

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA
DI SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat- Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pendidikan Agama Islam



OLEH :

ROSI SAPUTRA

NIM: 21531137

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

1447 H/ 2025 M

Hal: Pengajuan Sidang Munaqasyah

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Di-

Curup

Assalamu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara **Rosi Saputra** mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup yang berjudul **“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini diajukan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 08 Agustus 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

Pembimbing II



Dr. Mirzon Daheri, M.A, Pd
NIP. 198502112019031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rosi Saputra

NIM : 21531137

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidakterdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 10 Agustus 20225


Rosi Saputra
NIM. 21531137



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010-21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1534/In.34/FT/PP.00.27/09/2025

Nama : Rosi Saputra
NIM : 21531137
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Implementasi Nilai- Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Rabu, 20 Agustus 2025
Pukul : 15.00 – 16.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 02 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

Sekretaris,

Dr. Mirzon Daheri, M.A, Pd
NIP. 198502112019031002

Penguji I

Dr. Karliana Indrawari, M.Pd.I
NIP. 198607292019032010

Penguji II

Cik Din, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197012112000031003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd
NIP. 1974092120000331003

KATA PENGANTAR

Dalam goresan lauhul mahfudz ilahi telah terkondratkan sebuah peristiwa yang akan dialami mahluk Nya. Maka selaku insan yang mengesakan Allah Swt. tak ada kata yang pantas terucap kepada sang kholik oleh seorang hamba kecuali puji syukur alhamdulillah atas segala rahmat dan hidayahnya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”. Kemudian sholawat bertangkaikan salam semoga selalu tertambatkan kepada sang tokoh tauladan hingga akhir hayat yaitu baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membawah ummatnya dari alam kegelapan menuju zaman yang penuh dengan kecerdasan dan ilmu pengetahuan. Yakni dengan ungkapan Allahumma sholli ‘ala sayyidina Muhammad wa ‘ala ali sayyidina Muhammad.

Karya ilmiah berupa skripsi ini disusun guna untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Strata Satu (S. 1) di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Bergulirnya proses dalam penyelesaian skripsi ini penulis dengan penuh kesadaran mengakui banyak dibantu dan diberi motivasi oleh banyak pihak yang ikut serta andil, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada pihak yang terhormat:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd., Selaku Rektor IAIN Curup.
2. Prof. Dr. Yusefri, M.Ag., Selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.

3. Prof. Dr. Muhammad Instan, S.E, M.Pd, MM,. Selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Dr. Nelson, M.Pd.I,. Selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Dr. Sutarto, M.Pd,. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Siswanto, M.Pd,I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
7. Wandu Syahindra, M.Kom,. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd, dan Dr. Mirzon Daheri, M.A.Pd,. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktu dan ditengah kesibukannya senantiasa memberikan motivasi dan mengajarkan penulis dengan penuh kesabaran.
9. Semua Bapak dan Ibu Dosen yang telah mentransformasikan ilmunya selama penulis menjalani perkuliahan di IAIN Curup, yang insyaAllah akan berguna dan bermanfaat bagi diri pribadi penulis dan masyarakat kedepannya.

Penulis juga menyampaikan semoga semua bantuan, motivasi yang tidak dapat dinilai dengan materi ini, menjadi asbab kebaikan bagi bapak dan ibu yang akan dibalas langsung oleh Allah Swt. Aamiin. Disamping kesempurnaan dari skripsi ini penulis juga menyadari masih perlu adanya penyempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diperlukan dari berbagai pihak, guna perbaikan- perbaikan kedepannya. Amiin.

MOTTO

“Kegagalan adalah Suatu Proses yang akan mengajarkan, bahwa ia akan muncul pada kesuksesan yang pernah tertunda”

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (Q.s. Al- Insyirah: 5-6)

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ

مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu”. (Q.s. Ali- Imran: 26)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Menjadi mahasiswa dan merasakan langsung nuansa suasana dan keadaan di dunia akademik yang disebut dengan perkuliahan adalah impian semua generasi mudah, tak terkecuali bagi penulis. Tagline putra lembah lilin mengejar sarjana dari masjid ke masjid menjadi motivasi tersendiri bagi penulis. Karenanya janganlah pernah menjadikan kata menyerah menjadi pengikat sampul diri yang membuat kita tidak dapat keluar dari ikatan tersebut. Syukur dan segala puji atas nikmat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Karya ini dipersembahkan kepada orang- orang tersayang:

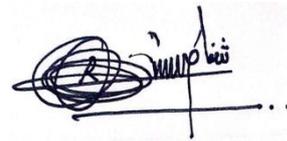
1. Pertama kepada kedua orang tua saya yakni Bapak (Mashur bin Jayousin) dan Ibu saya seorang wanita dan cinta pertama saya (Asmara bin Aji sam) yang mana tak ada support system yang dapat menandinginya. Peras keringat dan banting tulang selalu diupayakan demi tercapainya cita- cita saya, dan pastinya tak sesaatpun lupa akan do'a – do'a yang dilangitkan agar kebaikan dan kemudahan selalu menghampiri perjalananku. Tentunya ketika Allah SWT menyindir manusia yang terbiasa lupa akan nikmatnya dengan mengatakan “Jika kalian mau menghitung nikmatku, dikumpulkan ranting- ranting dan dedaunan didunia ini menjadi tinta dan kertasnya maka tidak lah cukup menghitungnya” maka demikianlah jasa- jasa yang tak terbalas akan perjuangan yang telah dilakukan Ayah dan Ibuku.

2. Jazakallah kepada Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd, dan Bapak Dr. Mirzon Daheri, M.A.Pd, yang telah memberikan segala upaya dan pengetahuannya serta motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepala sekolah, dewan guru serta siswa dan siswi, dan terkhusus juga kepada guru- guru PAI SMK Negeri 1 Rejang Lebong.
4. Bapak ibu Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Rejang Lebong (Bapak Dr. M. Iman Putra, M.Pd, Ibu Maslakha, SPd.I dan Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I)
5. Teruntuk juga kepada saudara- saudaraku: kakaku (Hardiansyah sekeluarga, Suryandi yandi sekeluarga , Hasbi Sumarlin sekeluarga, Ana Marlina sekeluarga) dan terkhusus kepada adindaku tercinta Niksen Lahurta terima kasih atas support yang selalu kalian berikan.
6. Teman – teman Human Community (Obit Gitario, Ibrahim, Sella, Sine Wahyuni, Sangkutmi dan Yuda) terima kasih semangat yang selalu diberikan.
7. Untuk teman- teman kelas PAI Kelas F yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat, baik di ruang kelas dan ruang- ruang diskusi lainnya sampai pada akhir dari penyelesaian skripsi ini.
8. Keluarga besar UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup, jazakallah atas kebaikan dan support tak pernah terputus dalam sebuah wadah islamiah yang menjadi ajang perbaikan diri, serta semangat yang diberikan akan perjalanan ini.

9. Untuk teman-teman kelas PAI Kelas F dan Mahasiswa Angkatan 2021 IAIN Curup dan khususnya teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang selalu menjadi motivasi dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teruntuk juga Adek layaknya keluarga sendiri (Rezza Syafitri, Selli Agustin, dan juga khusus kepada (Sangkutmi dan mamak) jazakallah atas support yang selalu kalian berikan dalam perjalanan dan penyelesaian skripsi ini.

Curup, 28 Juli 2025 M
3 Shafar 1447 H

Penulis

A handwritten signature in black ink, featuring a circular scribble on the left and a vertical line extending downwards on the right, with some illegible characters in the middle.

Rosi Saputra
NIM. 21531137

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural ditengah keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial siswa. Dalam proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam dituntut tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, keadilan, dan kerukunan agar siswa mampu menghargai perbedaan serta menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang beralamat di Jl. H. Ahmad Marzuki, Kelurahan Air Rambai, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : pertama, untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Kedua, untuk mengetahui dampak dari nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu terkait dengan analisis data maka penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai-nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, demokrasi, dan kerukunan. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam strategi pembelajaran yang inklusif, materi ajar yang relevan dengan konteks keberagaman, serta lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya interaksi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Kemudian adapun dampak dari implementasi ini terlihat secara nyata dalam kehidupan sosial siswa terutama dalam lingkungan sekolah, yaitu siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, membangun komunikasi yang lebih toleran, dan menjalin interaksi sosial yang inklusif. Selain itu, potensi konflik antar siswa akibat perbedaan agama atau budaya cenderung berkurang secara signifikan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi positif dalam memperkuat karakter toleran dan membangun budaya damai di lingkungan sekolah multikultural.

Kata kunci: *Nilai Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Toleransi Beragama.*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of the role of Islamic Religious Education (PAI) in instilling multicultural values amidst the diversity of religion, ethnicity, culture, and students' social backgrounds. In the learning process, Islamic Religious Education teachers are required not only to deliver religious material normatively but also to implement the values of tolerance, democracy, equality, justice, and harmony so that students are able to respect differences and maintain harmony in both the school and the community environment. This research is a qualitative study conducted at SMK Negeri 1 Rejang Lebong, located at Jl. H. Ahmad Marzuki, Kelurahan Air Rambai, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. The objectives of this research are: first, to find out the implementation of multicultural values in Islamic Religious Education learning to improve students' religious tolerance at SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Second, to find out the impact of multicultural values in Islamic Religious Education learning on students' religious tolerance at SMK Negeri 1 Rejang Lebong. The data collection techniques were observation, interviews, and documentation. Regarding data analysis, this research used data reduction, data display, and conclusion drawing techniques.

The results showed that the implementation of multicultural values in PAI learning was carried out through the integration of the values of tolerance, equality, justice, democracy, and harmony. These values are manifested in inclusive learning strategies, teaching materials relevant to the context of diversity, and a school environment that supports interactions among students from different backgrounds. Furthermore, the impact of this implementation can be seen clearly in students' social lives, especially in the school environment, where students become more open to differences, build more tolerant communication, and establish inclusive social interactions. In addition, potential conflicts among students due to religious or cultural differences tend to decrease significantly. Thus, Islamic Religious Education contributes positively to strengthening tolerant character and building a culture of peace in a multicultural school environment.

Keywords: *Multicultural Values, Islamic Religious Education, Religious Tolerance*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SIDANG MUNAQASYAH	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus penelitian	11
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Penelitian Relevan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Implementasi Nilai- Nilai Multikultural	17
1. Pengertian Implementasi	17
2. Nilai-nilai Multikultural	18
3. Bentuk – bentuk Nilai Multikultural	21
B. Pendidikan Agama Islam	30
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	30
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	31
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	32
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	33

C. Toleransi Beragama	34
1. Pengertian Toleransi Beragama	34
2. Macam – macam Toleransi	38
3. Manfaat Toleransi	41
D. Langkah Implementasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran.....	42
E. Kerangka Berpikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Jenis Dan Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data.....	56
G. Teknik Keabsahan Data	58
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	61
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	61
2. Sejarah SMK Negeri 1 Rejang Lebong.....	62
B. Temuan Hasil Penelitian.....	69
C. Pembahasan Penelitian	96
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian.....	51
Tabel 2. Identitas Sekolah	63
Tabel 3. Kepemimpinan Kepala Sekolah	64
Tabel 4 . Data guru SMK N 1 Rejang Lebong 2024/2025	67
Tabel 5. Data Peserta didik SMK N 1 Rejang Lebong 2024/2025	67
Tabel 6 Sarana dan Prasarana SMK N 1 Rejang Lebong 2024/2025.....	68
Tabel 7 Penggalan CP Kumer SMK.....	74
Tabel 8 Penggalan CP Kumer SMK.....	77
Tabel 9 Penggalan CP Kumer SMK.....	82
Tabel 10 Penggalan CP Kumer SMK.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir	48
Gambar 2. Video pembelajaran ditonton lewat link yang yang di share.....	71
Gambar 3. Sub Bab Materi Toleransi.....	73
Gambar 4. Kegiatan Pesantren Kilat	77
Gambar 5. Proses KBM: Metode Diskusi, dan Tanya Jawab	79
Gambar 6. Siswa Sedang Bermain Peran (Sosiodrama).....	80
Gambar 7. Siswa Mengenalkan Budaya Masing-Masing	84
Gambar 8. Sub materi toleransi: Qs. Al- Kafirun & Al- Hujarat: 13	88
Gambar 9. Siswa non Muslim dihargai walau tidak ikut KBM	89
Gambar 10. Interaksi Inklusif Ikut Serta dalam Kegiatan Sekolah	91
Gambar 11. Gotong royong saat kebersihan lingkungan kelas	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Keragaman ini merupakan kekayaan yang seharusnya dijaga dan dihargai, namun seringkali menjadi sumber konflik dan intoleransi jika tidak dikelola dengan baik. Secara dzohirnya manusia sudah mengetahui bagaimana pentingnya hidup berdampingan, namun meskipun secara fisik manusia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, secara sosial dan spiritual mereka belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur. Beragamnya kultur dan budaya mengakibatkan rentan bagi timbulnya konflik antar budaya dan kultur yang berbeda. Persoalan tersebut menjadi salah satu penyebab utama dari terjadinya konflik sosial. Sebab itulah multikulturalisme dipandang suatu hal yang harus menjadi pegangan sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap bentuk keragaman dan perbedaan baik etnis, suku, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya menjadi penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan.¹

Jika seorang telah dibekali bagaimana menghormati, menghargai, dan memberikan apresiasi terhadap suatu budaya, maka tidak menutup kemungkinan ketika di masyarakat pun akan demikian. Keberagaman budaya di Indonesia melahirkan motto "Bhinneka Tunggal Ika", yang secara harfiah

¹ Nur Wahyuni Rahman, "Implementasi pendidikan multikultural siswa dalam pembelajaran PAI di SMP N 21 Bulukumba Kec. Kajang Kab. Bulukumba" (Universitas Muhammadiyah, 2019), 3.

berarti "beragam tetapi satu." Motto ini mencerminkan kenyataan bahwa meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, semua elemen tersebut bersatu dalam satu kesatuan yang kokoh. Keragaman ini seharusnya dipandang sebagai anugerah, yang dapat memberikan nilai tinggi bagi bangsa Indonesia. Hal ini menciptakan kehidupan masyarakat yang dinamis, berwarna, dan saling melengkapi. Dalam konteks ini pluralitas tidak hanya memperkaya pengalaman hidup tetapi juga menjadi esensi dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Namun penting untuk diingat bahwa keragaman juga membawa tantangan, karena tanpa kesadaran dan upaya untuk menjaga persatuan dalam perbedaan barang tentu potensi konflik sosial dapat muncul.²

Oleh karena itu penerapan nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan saling menghormati antar budaya sangat diperlukan untuk memastikan bahwa keberagaman ini benar-benar menjadi kekuatan yang menyatukan bukan pemecah belah. Dengan demikian "Bhinneka Tunggal Ika" bukan hanya sekadar semboyan tetapi ia merupakan landasan bagi integrasi sosial dan budaya yang harus dijaga serta diperkuat oleh setiap warga negara untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Menurut Abdullah multikulturalisme merupakan pemahaman yang menekankan pada disparitas dan persamaan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya yang ada.³ Dengan kata lain penekanan multikulturalisme terletak pada kesetaraan budaya. Secara sederhana multikulturalisme adalah pemahaman

² Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual* (Letsfi, 2002), 110.

³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, 2005), 27–28.

yang membenarkan dan meyakini relativisme budaya yang disebabkan oleh keragaman budaya, keragaman etnis dengan ciri-cirinya. Sehingga dasar munculnya multikulturalisme bermula pada kajian dan kebudayaan. Maka dari pemahaman ini diharapkan akan muncul antusiasme dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya dan akan muncul toleransi lebih lanjut dalam hidup berdampingan dengan keberagaman.

Hal senada juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gultom dan Lubis (2024) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama secara signifikan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Guru yang memiliki wawasan multikultural mampu menyampaikan materi keagamaan dengan pendekatan yang kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agamanya secara doktrinal tetapi juga mampu mempraktekannya dalam kehidupan sosial yang plural.⁴ Maksudnya Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan sikap toleransi siswa secara signifikan terutama jika guru memiliki wawasan multikultural dan menggunakan pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi keagamaan. Sebagaimana dinyatakan juga oleh James A. Banks (2020) pendidikan multikultural adalah kunci untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab.⁵

⁴ Nuraini Gultom dan Sakban Lubis, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai," *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 12, no. 1 (2024): 409–21.

⁵ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 10th Edition (Wiley, 2004), 31.

Pendidikan yang tidak mengajarkan keberagaman akan gagal menyiapkan generasi yang siap hidup di dunia global yang saling terhubung. Dalam konteks pendidikan sekolah menjadi miniatur masyarakat yang mempunyai peran penting dalam menerapkan nilai-nilai multikultural, dan pendidikan sejatinya bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Salah satu pendekatan yang kini semakin relevan untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, serta mengembangkan sikap saling menghormati antar sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun ras. Pendidikan multikultural bukan hanya menjadi solusi dari potensi konflik sosial yang berbasis perbedaan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun kohesi sosial.

Pendidikan yang dalam hal ini pendidikan Islam merupakan salah satu media yang paling efektif untuk memberikan pandangan yang mampu membuktikan tentang keragaman yang harus diapresiasi secara konstruktif. Melalui dunia pendidikan, potensi dan orientasi generasi muda terhadap

⁶ *Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 tahun 2003* (Sinar Grafika, 2009),1–40.

kebhinekaan dan ragam budaya bangsa harus ditanamkan secara kuat dan mendasar. Disamping itu pendidikan juga memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan bangsa yang toleran dan hidup berdampingan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan nasional, menghendaki lembaga pendidikan agama islam memiliki tanggung jawab dalam penyebaran nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme, dan toleransi. Kenyataannya memperlihatkan lembaga pendidikan islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktekkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatis, dan kurang menyentuh moralitas. Ada tiga indikator pendidikan yang eksklusif dogmatik dan kurang menyentuh aspek moralitas di antaranya: 1) guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam, 2) guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang mementingkan budi pekerti dan moralitas anak, serta 3) kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama. Hal tersebutlah yang dianggap sebagai kegagalan pendidikan Islam di Indonesia karena belum dapat menampilkan wajah pendidikan yang dapat dijadikan sebagai solusi atas segala permasalahan pendidikan yang dasarnya telah digariskan oleh sumber pendidikan Islam itu sendiri yaitu Al qur'an dan Hadist.⁷

Keberhasilan dari pendidikan menjadikan seorang manusia bermoral tinggi dan berakhlak mulia dan tentu saja dapat menjunjung tinggi arti penting tentang multikultural kehidupan berbangsa. Karena itu pentingnya peran

⁷ Siti Mustonah, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten.," *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 41–48.

pendidik sebagai agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan toleransi dalam proses pembelajaran, maka pendidik harus mampu menjadi inspirator yang meneguhkan nilai-nilai spiritual dan menghargai keberagaman budaya dalam pembelajaran.⁸ Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka salah satu yang perlu dipelajari oleh peserta didik maupun masyarakat baik di sekolah atau lembaga yang lain adalah pendidikan agama yang dalam hal ini pendidikan islam.⁹

Pendidikan agama adalah wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Dalam ajaran Islam pendidikan memiliki posisi yang sangat penting. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kenabian serta wahyu yang pertama kali turun yang diterima langsung oleh Rasulullah Saw. telah menjelaskan betapa pentingnya pendidikan itu yakni surat Al-‘Alaq ayat 1-5, selain itu masih banyak lagi ayat al-quran maupun hadist yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu yang penting misalnya kita dituntut untuk selalu berdoa kepada Allah Swt. supaya di berikan kemudahan dalam mendapatkan ilmu sesuai dengan surat Thoha Ayat 114:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ

زِدْنِي عِلْمًا

⁸ Idi Warsah, *Pendidik Inspiratif* (LP2M IAIN Curup, 2021), 45.

⁹ Fero Sifrianto, “Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di Smpn 19 Kota Bengkulu” (UINFAS, 2022), 7.

*Artinya: “Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”.*¹⁰

Pendidikan agama Islam juga ditantang untuk menjawab tantangan zaman antara lain: pertama, bagaimana ia meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*Continuing Development*). Kedua, bagaimana pendidikan islam mampu melakukan riset secara Komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dengan transformasi struktur sosial masyarakat, dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, serta bagaimana pengembangan sumber daya manusia. Ketiga, bagaimana pendidikan islam itu meningkatkan daya saing kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam persaingan global. Keempat, bagaimana pendidikan islam itu mampu menghadapi tantangan dengan munculnya motivasi kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.¹¹

Selain itu, tantangan bagi pendidikan Islam yang paling mendesak adalah globalisasi multikultural yang sangat rawan perpecahan dan permusuhan (*Dehumanisasi*), maka penerapan pendidikan yang menggunakan pendekatan multikultural (*Multicultural Approach*) pun penting adanya.¹² Maka disinilah peran penting pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Kemudian pendidikan agama Islam juga seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur’an dan Terjemah* (Ummul Qura, 2020), 320.

¹¹ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (C3RD Press, 2005), 67.

¹² Abudin Nata, “Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Era Pasar Bebas,” *Jurnal Kependidikan, Keislaman Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2005): 42–45.

ritual dan normatif tetapi juga pada nilai-nilai sosial keagamaan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pendidikan agama islam yang integratif dan multikultural akan membentuk siswa menjadi pribadi yang religius sekaligus toleran. Hal ini sejalan dengan visi Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam*, yaitu agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.¹³

Kemudian toleransi beragama merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia terutama dilingkungan sekolah. Di tengah keberagaman agama yang ada toleransi beragama menjadi perekat yang memungkinkan setiap pemeluk agama dapat hidup berdampingan secara damai. Toleransi bukan berarti menyamakan keyakinan melainkan memberikan ruang bagi setiap orang untuk menjalankan ajaran agamanya dengan penuh kebebasan tanpa adanya diskriminasi maupun tekanan dari pihak lain. Dalam konteks sosial toleransi beragama tercermin dari sikap saling menghargai antarumat beragama menghormati perbedaan dalam ibadah, tidak mengganggu praktik keagamaan orang lain, serta menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dengan sikap tersebut keberagaman agama yang semula berpotensi menjadi sumber konflik justru dapat menjadi kekuatan yang memperkaya khasanah kehidupan bangsa.

Dalam perspektif Islam toleransi beragama memiliki dasar yang kuat. Al-Qur'an menegaskan prinsip kebebasan beragama sebagaimana dalam QS. Al-Kafirun, berikut ini:

¹³ M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 2019), 53.

¹⁴ M. Alvin Faiz dkk., "Penanaman Nilai Nilai Toleransi Beragama pada Siswa SMP Negeri 2 Donggo Kab Bima NTB," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 7 (2024): 345–56.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عٰبِدُ
مَا عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶ (الكافرون)

Artinya : (1) Katakanlah (Nabi Muhammad) Wahai orang-orang kafir (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. (4) Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5) Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu dan untukku agamaku. (Al-Kafirun/109:1-6)¹⁵

Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan agama adalah sunnatullah yang tidak bisa dipaksakan. Selain itu QS. Al-Baqarah ayat 256 juga menyatakan “Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama...” yang menegaskan pentingnya penghargaan terhadap keyakinan orang lain.¹⁶ Demikian juga nabi Muhammad Saw. pun telah mencontohkan sikap toleransi dengan menjalin hubungan baik bersama umat Yahudi, Nasrani, dan kelompok lain di Madinah melalui piagam Madinah, yang menjadi bukti nyata pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan.

Melalui pemahaman ini islam mengajarkan kepada penganutnya untuk memiliki akhlak mulia yang baik yaitu, terhadap orang tua seorang anak diperintahkan mencintai mereka melebihi kerabat lain serta bersikap rendah hati, menanamkan kasih sayang, menggunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik sebaik-baiknya, serta mendoakan keselamatan mereka meski telah tiada. Adapun terhadap teman sebaya, Islam menganjurkan etika

¹⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*, 603.

¹⁶ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan*, (Mizan, 1998), 212.

pergaulan yang baik, seperti saling menolong, menghormati, dan peduli. Teman sebaya adalah mereka yang seumuran, baik teman sekelas, teman belajar, maupun teman bermain di lingkungan sekitar. Orang yang menjaga adab dalam pergaulan akan disukai dan dihormati, sehingga tercipta hubungan yang harmonis.¹⁷

Dengan menilik fenomena yang terjadi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dengan realitas keberagaman siswa, dan guru yang berasal dari latar belakang budaya, sosial, dan agama yang berbeda menjadi karakteristik utama dari objek penelitian ini, berkesesuaian juga dengan observasi awal, yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 bulan februari tahun 2025 yang mana terlihat dari pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti ada sub bab khusus materi yang membahas tentang pentingnya menumbuhkan sikap toleransi serta mengamati secara langsung ineraksi antar siswa, guru dan lainnya yang diharapkan terkait dari penelitian.

Kesimpulan observasi awal menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menunjukkan sikap eksklusif terhadap teman yang berbeda keyakinan, latar belakang, budaya, ataupun suku. Hal ini menunjukkan bahwa proses implementasi nilai multikural dalam pembelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan toleransi beragama perlu diberikan pemahaman yang lebih lanjut kepada siswa atau belum sepenuhnya berjalan efektif. Maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan toleransi beragama siswa melalui implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama

¹⁷ Toto Adidarmo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (PT. Karya Toha Putra, 2016), 14.

islam. Karena seharusnya siswa sudah mulai memahami tentang pentingnya sikap toleransi sebab sebelumnya di kelas X pada pembelajaran pendidikan agama islam mereka juga disajikan materi tentang pentingnya menjaga sikap saling menghargai sesama yang mana hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah tersebut, yaitu berkebinekaan global. Dengan ini tentu saja mengarah kepada pentingnya implementasi nilai multikultural sebagai bentuk dari hasil pembelajaran pendidikan agama islam yang menghargai perbedaan tanpa memudarkan keyakinan penganutnya. Oleh karenanya dengan memahami nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan toleransi beragama siswa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan kontekstual, sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Implementasi Nilai- nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Toleransi beragama Siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Yang mana hal ini dapat mencerminkan komitmen untuk menjadikan pendidikan sebagai ruang perjumpaan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1

Rejang Lebong serta dampaknya terhadap toleransi beragama siswa. Kajian ini menekankan penerapan nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan kerukunan oleh guru dan siswa, baik di kelas maupun dalam interaksi sekolah sehari-hari, serta dampaknya dalam membentuk sikap saling menghargai perbedaan suku, budaya, agama, dan latar belakang.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong?
2. Bagaimana dampak dari nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Sebagai makhluk sosial yang selalu bersentuhan dengan keberagaman, yang dalam hal ini di sekolah yang multikultural , maka penelitian ini mempunyai tujuan, yang mana peneliti ungkapkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui dampak dari nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas akan pentingnya menjaga keberagaman dilingkungan sekolah, maka manfaat yang diharapkan diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait implementasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.
- b. Penelitian ini dapat menjadi landasan penting untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang implementasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks peningkatan toleransi beragama siswa di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini tentu saja dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang bertujuan untuk memperluas pemahaman serta dapat mendalami bagaimana implementasi nilai- nilai multikultural ini dapat dibahas dengan mendalam dalam jenjang pendidikan di berbagai tingkat pendidikan.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis menambah pengetahuan serta memberikan wawasan tentang implementasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

- b. Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan di lingkungan sekolah.
- c. Mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi Sekolah, masyarakat dan pembaca mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

F. Penelitian Relevan

1. Arifiansyah, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tahun 2022. Skripsi yang berjudul: *Strategi Pembelajaran Nilai-nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, seperti kolaborasi, diskusi interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek, pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan terbuka terhadap keragaman.¹⁸

Meskipun penelitian tersebut terdapat persamaan, namun penelitian ini fokus pada strategi pembelajaran nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Perbedaan utama dengan penelitian saat ini adalah tingkat pendidikan yang diteliti (sekolah dasar

¹⁸ Aripriansyah, "Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 1 (2024): 1–10.

vs. sekolah menengah kejuruan) dan pendekatan yang lebih umum terhadap strategi pembelajaran, tanpa penekanan khusus pada konteks toleransi beragama di lingkungan yang lebih beragam.

2. Tiara Nurdianti Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) tahun 2019, skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pai* fokus yang diangkat oleh peneliti adalah masalah pembelajaran multikultural yang diterapkan dalam pembelajaran PAI yang tentunya banyak terkait strategi yang lebih umum dan lain sebagainya, peneliti kali ini juga mengaitkan strategi umum yakni terkait UUD yang mengatur masalah toleransi, namun lebih fokus kepada penerapan PAI yang berbasis Rahamatan lil a'lamin.¹⁹

Penelitian kali ini membahas konsep pendidikan berbasis multikultural dan implikasinya dalam pembelajaran PAI, dengan fokus pada strategi umum dan regulasi yang mengatur toleransi. Penelitian saat ini lebih spesifik dalam mengkaji implementasi nilai-nilai multikultural dalam konteks pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, serta dampaknya terhadap sikap toleransi beragama siswa.

3. Maisyaroh Al Mustika (2024), mahasiswi IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, dalam skripsinya berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik SMP PGRI Kundi* menemukan bahwa

¹⁹ Tiara Nurdianti, "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI" (Skripsi, IAIN Curup, 2019), 1–87.

implementasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang menyisipkan nilai toleransi. Hasil penelitian menunjukkan siswa mampu bersikap toleran terhadap perbedaan agama dan budaya.²⁰

Pembeda dengan penelitian saat ini adalah fokus pada tingkat pendidikan yang berbeda (SMP vs. SMK) dan konteks yang lebih umum, sedangkan penelitian saat ini berupaya untuk mengeksplorasi tantangan dan strategi spesifik dalam konteks SMK yang beragam.

4. Ifka Ayu Rofikoh Sari, Romdloni, & Sholeh Hasan (2022) dalam jurnal yang diterbitkan SKULA berjudul *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa* menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Belitang III diterapkan melalui kegiatan di dalam dan luar kelas, dengan memberikan kebebasan serta tidak membeda-bedakan siswa. Implementasi tersebut berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh toleransi.²¹

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang memiliki karakteristik siswa dan tantangan berbeda, dengan penekanan pada peningkatan toleransi beragama dalam konteks yang lebih kompleks dan plural.

²⁰ Maisyaroh Al Mustika, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik SMP PGRI Kundi" (Skripsi, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2024).

²¹ Ifka Ayu Rofikoh Sari dkk., "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 35–41.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Nilai- Nilai Multikultural

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Usman mengemukakan pendapatnya bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²² Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai dalam melaksanakan pendidikan. implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan ataupun nilai karakter watak dan sikap seorang siswa.²³

Jadi dapat disimpulkan implementasi merupakan suatu action yang dilakukan terhadap sesuatu yang akan dilakukan melalui berbagai muara aktivitas sebelumnya dan tidak terlepas dari mekanisme yang telah ditetapkan, agar supaya dapat memperoleh suatu hasil yang efektif dan efisien.

²² Ali Miftahul Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 173–90.

²³ Zuhijrah, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Tadrib* 1, no. 1 (2017): 118–36.

2. Nilai-nilai Multikultural

Nilai adalah harga atau ukuran atau sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan atau tidak berubah pada objek yang dikenai nilai. Misalnya dalam persahabatan sebagai nilai akan menjadi positif dan tidak akan berubah esensinya manakala tidak ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat.

Selain itu Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapi sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan.²⁴

Jadi nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia, bersifat tetap pada objek yang dikenai nilai, serta menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan, tingkah laku, tindakan manusia terhadap hal-hal yang dianggap baik,

²⁴ Shubhi Rosyad, ““Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku „Keajaiban Pada Semut“ Karya Harun Yahya,” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2023, 14.

benar, buruk, maupun salah.

Multikulturalisme merupakan sebuah realitas masyarakat yang beragam. Multikulturalisme dalam makna lain adalah sebuah respon dari sebuah fakta sosial yang beragam dan plural sehingga keteraturan hidup yang humanis, demokratis dan berkeadilan dapat tercapai. Selain itu jika dilihat dari asal katanya, multikultural berasal dari dua kata yaitu multi yang berarti banyak atau beragam, dan kultural berarti budaya atau kebudayaan yang secara etimologi dapat diartikan sebagai keberagaman budaya.²⁵

Menurut Parsudi Suparlan, mengatakan bahwa akar dari kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme.²⁶ Oleh sebab itu multikultural berkaitan pula dengan prinsip-prinsip demokrasi, hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas karena memiliki budayanya masing-masing.²⁷ Ainul Yaqin, mengaitkan aspek-aspek positif multikulturalisme dalam ranah sosial budaya dan pendidikan. Dengan demikian multikulturalisme yang selama ini dianggap sebagai sebuah kajian yang memiliki cakupan luas, ternyata multikultural terdapat dalam lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan merupakan wadah yang

²⁵ Zulqarnain, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D Di-Ad Mangkoso Barru Sulawesi Selatan," *Jurnal Al Thariqah* Vol. 1 No. 2, (2022): 196–98.

²⁶ Sulalah, "Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan," (UIN-Maliki Press, 2021), 14.

²⁷ Sulalah, 43.

menampung seluruh etnis, agama dan budaya, maka keberagaman merupakan konsekuensi yang tidak dapat terelakkan.²⁸

Nilai-nilai multikultural teraplikasikan dalam dunia pendidikan multikultural, HAR Tilaar dalam bukunya C.I Bennett ada empat nilai inti atau *core value* dari pendidikan multikultural, yang pertama adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, kedua adalah pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, ketiga adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan yang terakhir adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.²⁹ Menurut Baidhawi, standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakarakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.³⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural adalah konsep yang mempresentasikan suatu kerangka normatif yang mengintegrasikan prinsip- prinsip penghargaan dan perayaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang dalam konteks masyarakat, yang mana didalamnya terkandung elemen-

²⁸ Abdul Kadir Dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*, 2020, 3.

²⁹ HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Tera, 2013), 171.

³⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005), 78.

elemen seperti toleransi, apresiasi terhadap perbedaan, keadilan, kesetaraan, interaksi dialogis antar budaya, kolaborasi lintas budaya, serta pengakuan dan pelestarian warisan budaya. Sehingga nilai- nilai ini merefleksikan pengakuan terhadap nilai- nilai universal kemanusiaan dan berorientasi pada pembentukan masyarakat yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan.

3. Bentuk - Bentuk Nilai Multikultural

Bikhu Parekh menekankan bahwa multikulturalisme berlandaskan pengakuan aktif terhadap keragaman budaya, pentingnya dialog antarbudaya, serta penerapan keadilan sosial yang juga mencakup keadilan budaya. Ia melihat identitas manusia bersifat plural dan bertumpuk, sehingga setiap individu dapat menjadi bagian dari banyak komunitas sekaligus tanpa kehilangan keaslian dirinya. Pada akhirnya, keberagaman yang sehat harus diikat oleh kohesi sosial berbasis nilai inklusif seperti toleransi, demokrasi, dan rasa tanggung jawab bersama.³¹ Selain itu menurut James A. Banks pendidikan multikultural bukan sekadar pengenalan budaya, tetapi proses untuk menanamkan nilai-nilai dasar agar masyarakat yang beragam bisa hidup harmonis. Ia menekankan bahwa sekolah harus menjadi agen pembentukan demokrasi yang inklusif, toleransi, kesetaraan, menjaga kerukunan, serta adanya sikap menempatkan seseorang pada keahlian yang dimilikinya (keadilan).³² Oleh

³¹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, 2 ed. (Palgrave Macmillan, 2006), 87–89.

³² James A. Banks, *Educating Citizens in a Multicultural Society*, Second Edition (Teachers College Press, 2008), 45.

karenanya ia merepresentasikan nilai- nilai multikultural secara garis besar, nilai-nilai multikultural menurut Banks dapat dipetakan dalam beberapa prinsip sebagai berikut:

a. Demokrasi

Kata demokrasi berasal dari dua kata, yaitu *demos* berarti rakyat, dan *kratos* yang berarti pemerintah, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintah rakyat, atau yang lebih kita kenal sebagai pemerintah dari rakyat. Karena itu demokrasi merupakan suatu sistem politik dimana para anggotanya saling memandang antara yang satu dengan yang lainnya sebagai nilai yang sama dilihat dari segi politik. Jika nilai demokrasi ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang meutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.³³

Selain itu demokratis dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.³⁴

³³ Arum Islahatun Alima, "Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bangun Rejo Lampung Tengah" (Islam Negeri Raden Intan, 2024), 36.

³⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Ar-Ruzz Media, 2011), 61.

b. Toleransi

Istilah toleransi menurut bahasa berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare* yang memiliki arti suatu sikap saling menghargai dan menghormati antar kelompok atau individu dalam masyarakat maupun ruang lingkup lainnya. Secara etimologi, toleransi dapat dimaknai sebagai kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminologi), toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Selain itu toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai membiarkan atau memperbolehkan pendirian mengenai pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang orang lain miliki walaupun bertentangan dengan kita. Maka dengan itu hakikat toleransi adalah hidup berdampingan dengan kedamaian dan saling menghargai walaupun beragam (*mutual respect*).³⁵

Konsep toleransi ini mengarah pada sikap terbuka dan kesediaan untuk mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, maupun agama.³⁶ Dalam kata lain yaitu tasamuh dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan toleransi yang berarti bermurah hati, dengan artian berbuat baik

³⁵ Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme Dan Multikulturalisme Sebuah Kepercayaan Peradaban*, (Madani Media, 2019), 6.

³⁶ Syukur Aman Harefa dan Adrianus Bawamenewi, "Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunung Sitoli Utara," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 419–25.

ketika bergaul oleh sesama manusia.³⁷ Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi adalah bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.³⁸

Menurut Casram, toleransi adalah ketika seseorang dapat menerima perbedaan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan masalah merupakan upaya untuk mengembangkan dan mengedepankan sikap saling menerima dalam bentuk menghargai segala perbedaan yang ada dalam masyarakat, bukan penyatuan buta semua agama yang ada. Dalam arti lain toleransi menjamin unsur-unsur pribadi atau minoritas yang ada dalam masyarakat menghormati agama lain baik moral maupun institusinya dan tanpa perlu menghargai perbedaan yang terjadi di lingkungan sekitar.³⁹

Nilai-nilai toleransi merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita.⁴⁰

³⁷ Jirhanudin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Pustaka Pelajar, 2010), 199.

³⁸ Syarif Yahya, *Fiqh Toleransi* (Aswaja Pressindo, 2016), 18.

³⁹ Casram, C., "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98.

⁴⁰ Alima, "Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bangun Rejo Lampung Tengah," 38.

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai yang memungkinkan individu untuk mengembangkan sikap apresiatif, memahami dan menerima perbedaan keyakinan, agama, budaya, suku, pendirian, pendapat dan aspek lainnya yang berbeda dengan keyakinan diri sendiri, sehingga memungkinkan terciptanya harmoni dan konsistensi dalam masyarakat yang beragam, lebih khusus juga di lingkungan sekolah tentunya. Kemudian bentuk-bentuk nilai multikultural dalam konteks universal dari pendapat tersebut diatas penulis juga menyimpulkan sebagai turunan dari penjelasan dari ahli dan secara umum dapat dimaknai yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat.⁴¹

Kemudian dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama dengan tingkatan (kedudukan, pangkat). dengan kata lain, kesetaraan atau kesederajatan ini

⁴¹ Lusya Mumtahanah, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. 3, no. 1 (2020): 33.

menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.⁴²

Maka dari itu dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama sehingga tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*⁴³

Dalam ayat ini jelas sekali bahwasanya Allah Swt menegaskan akan pentingnya saling menyetarakan antara individu satu dengan yang lainnya, sehingga dalam pandangan Allah swt. Tidaklah ada perbedaan antar satu dengan yang lainnya dalam pandanganNya. Oleh karenanya umat manusia tidak diperkenankan untuk

⁴² Lusiana Mumtahanah, “Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Balun Turi Lamongan” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 43.

⁴³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, 517.

merendahkan individu satu dengan individu lainnya. Bahkan Allah swt. juga menegaskan yang membedakan hanyalah ketakwaan seseorang dihadapan Allah swt. Hal ini senada dengan asbabun nuzul dari ayat tersebut diatas yang penulis kutip dalam buku yang ditulis oleh Kamarudin Shaleh dkk, berkenaan dengan peristiwa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fathu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: "Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah? maka berkatalah yang lain: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya." Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.⁴⁴

Jadi berdasarkan definisi diatas penulis menyimpulkan implementasi dari nilai- nilai ini dalam konteks pendidikan dapat diwujudkan melalui proses pendidikan yang egaliter (sama), dimana setiap peserta didik diperlakukan secara adil dan setara tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan yang tidak adil, baik dalam hal fasilitas yang disediakan maupun perlakuan yang diberikan oleh pendidik atau lembaga pendidikan, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi mereka.

⁴⁴ Shaleh Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an* (CV Diponegoro, 2017), 518.

2. Nilai Keadilan

Keadilan adalah kata yang diambil dari bahasa Arab “Adl” yang berarti adil. Kamus bahasa Arab menginformasi kata “Adl” dan keadilan adalah sama. Perasaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat material.⁴⁵ Keadilan dapat dimaknai sebagai membagi sama banyak atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Keadilan juga dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya.⁴⁶ Dengan demikian konsep keadilan merujuk pada prinsip kesetaraan dan proporsionalitas dalam distribusi hak dan kewajiban, baik secara material maupun non-material, yang menekankan pada perlakuan yang adil dan seimbang bagi setiap individu atau kelompok berdasarkan status, kompetensi, dan kebutuhan yang relevan.

3. Nilai Kerukunan

Kerukunan dari ruku, bahasa Arab yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku,

⁴⁵ Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan*, 111.

⁴⁶ Lusya Mumtahanah, “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74.

agama, ras, dan golongan.⁴⁷ Kerukunan juga dapat dilihat dari konteks agama yang beragam dalam suatu kelompok atau masyarakat, komunitas, dan lain sebagainya. Agama berhubungan maha kuasa pencipta dan tiap agama mempunyai penyebutan berbeda, bagaimana hormat dan taqwa kepada Nya. Selain itu juga diajarkan bagaimana hidup harmonis, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah lebih dibutuhkan sikap dewasa.⁴⁸

Kedewasaan beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama, bagaimana tidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya.⁴⁹

Dengan kematangan spiritual diharapkan dapat terwujud harmoni antarumat beragama yang beragam, karena banyaknya aliran dan keyakinan. Sikap kematangan ini dapat dibentuk melalui pemahaman mendalam tentang ajaran agama, pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk hidup rukun dengan sesama, sehingga menciptakan suasana yang harmonis

⁴⁷ Murni Eva Rumapea, "kedewasaan beragama salah satu wujud kerukunan beragama," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2021): 16–26.

⁴⁸ Lusya Mumtahanah, "Integrasi Nilai - Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd Negeri 1 Balun Turi Lamongan," 39.

⁴⁹ Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (PT. Bina Ilmu, 1997), 24.

dan damai. Prinsip hidup rukun ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat:10

□ **إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ**

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁵⁰

Dari beberapa defenisi diatas yang kemudian ditegaskan dengan ayat Al- Qur'an diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan adalah pilar kehidupan yang lahir dari kedewasaan beragama. Kedewasaan tersebut biasanya tampak dalam kemampuan memahami ajaran, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan toleransi. Dengan kematangan spiritual perbedaan tersebut maka bukan alat untuk saling eksklusif, justru memperkuat persaudaraan dan menciptakan kehidupan yang harmonis serta damai.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut Zakiah Daradjat ialah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya, lalu dapat menghayati tujuan, yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat.⁵¹ Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan, siswa

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*, 516.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7 ed. (Bumi Aksara, 2008), 28.

dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁵² Pendidikan agama Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa.

Melalui pendidikan agama Islam peserta didik dipandu untuk menjadi warga Indonesia yang beriman, taat kepada agama, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu penting untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah agar tujuan pendidikan agama dapat terlaksana dengan efektif.⁵³

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa pendidikan agama islam adalah upaya sistematis untuk membimbing siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang beriman, taat beragama, dan berakhlak mulia. PAI memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa, sehingga optimalisasi pembelajarannya di sekolah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang efektif.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,

⁵² Departemen Agama RI, "Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa," Tt, 2021, 2.

⁵³ Mirzon Daheri dkk., "Peran Monitoring Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah," *Jurnal ilmudata* 2, no. 3 (2024): 6–10.

penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁵⁴

Dilihat dari peraturan Menteri nomor 22 tahun 2006 standar isi atau kompetensi dasar dijelaskan bahwa pendidikan agama islam bertujuan: a) Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan bertaqwa kepada Allah Swt. b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam berbakti kepada Allah Swt, dengan kata lain yaitu membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran agama Islam sehingga terbentuknya kepribadian muslim yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Majid dan Dian Andayani, fungsi PAI adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Ahmad Effendi, "pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak Lampung Tengah" (UIN Raden Intan, 2020), 36.

⁵⁵ Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Tingkat Sma-Ma-Smk-Mak* (Sinar Grafika, 2016), 81.

- a. Pengembangan diri yaitu menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu memperbaiki segala kekurangan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu membentengi dari hal-hal negatif dan budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir- nyata), system dan fungsionalnya.

Jadi dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam diharapkan mengakomodir dalam perubahan sikap dan moral peserta didik melalui fungsi pendidikan yaitu sebagai pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran serta penyaluran.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan. Adapun materi pokok

Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

- a. Al- Qur'an dan Hadits yaitu menjelaskan beberapa ayat dalam Al-quran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.
- b. Keimanan dan Aqidah Islam yaitu menerangkan berbagai konsep keimanan yang meliputi rukun Iman dalam rukun Islam.
- c. Akhlak yaitu menjelaskan berbagai sifat-sifat akhlak karimah.
- d. Hukum Islam atau Syariat Islam yaitu memberikan pemahaman konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah.
- e. Tarikh Islam menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam guna menghubungkan di masa sekarang.⁵⁶

C. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi beragama dipahami secara lebih luas tidak hanya sebatas sikap pasif berupa tidak mengganggu agama lain, tetapi juga sebagai kesediaan aktif untuk menghormati, menerima, dan memberi ruang bagi keberagaman dalam kehidupan bersama.

Muda dan Mohd Tohar (2020) menegaskan bahwa toleransi beragama mencakup dimensi internal maupun eksternal, yakni sikap hati yang terbuka dan perilaku sosial yang menghormati penganut agama lain

⁵⁶ Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama* (Depdiknas, 2004), 78.

dalam menjalankan ibadahnya. Batas toleransi hanya terletak pada penghormatan terhadap sensitivitas agama lain dan tidak melanggar syariat yang dianut masing-masing.⁵⁷

Dengan demikian, toleransi beragama menuntut keseimbangan antara penghormatan pada keyakinan orang lain dan pemeliharaan identitas agama sendiri. Toleransi seringkali masih mengandung makna “bertahan terhadap yang berbeda” seolah-olah perbedaan selalu menimbulkan penderitaan. Sementara akseptansi mengajarkan sikap yang lebih radikal, yakni menerima keberadaan orang lain sebagaimana adanya tanpa menganggap perbedaan sebagai beban. Dalam konteks masyarakat multikultural, akseptansi menjadi tahap lanjut dari toleransi, yang memungkinkan adanya keterbukaan penuh dan kesediaan hidup berdampingan secara otentik.

Sementara itu, Fitriani (2023) menekankan bahwa toleransi beragama memiliki fungsi sosial yang krusial, yaitu menjamin kebebasan beragama dan beribadah serta menjaga stabilitas masyarakat. Menurutnya toleransi bukan hanya sikap individu tetapi juga fondasi bagi kerukunan antarumat beragama sehingga mampu melahirkan harmoni dalam kehidupan sosial yang beragam. Dengan demikian toleransi beragama dalam perspektif kontemporer dipahami secara lebih komprehensif sebagai

⁵⁷ Khadijah Muda dan Siti Nor Azhani Mohd Tohar, “Definisi, Konsep dan Teori Toleransi Beragama: Definition, Concept and Theory of Religious Tolerance,” *Sains Insani* 5, no. 1 (2020): 194–99.

penghormatan, penerimaan, dan perlindungan terhadap perbedaan, serta sebagai sarana membangun kohesi sosial di tengah pluralitas keyakinan.⁵⁸

Selanjutnya dalam perkembangan wacana modern, John Locke melalui karyanya *A Letter Concerning Toleration* menekankan bahwa kebebasan beragama adalah hak asasi yang harus dijunjung tinggi demi terciptanya masyarakat yang damai. Mahatma Gandhi juga menegaskan bahwa toleransi lahir dari kerendahan hati, karena kebenaran dapat ditemukan pada semua agama. Pemikiran ini diperkaya dengan gagasan Otto Gusti Madung yang membedakan antara toleransi pasif (sekadar membiarkan) dan toleransi aktif (pengakuan yang mendalam terhadap keberadaan orang lain) yang relevan dalam konteks masyarakat post-sekular.⁵⁹

Sikap toleransi bertujuan untuk menghindari terjadinya diskriminasi, meskipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang tidak sama dalam suatu kelompok pada masyarakat. Istilah toleransi memiliki cakupan dalam berbagai bidang. Salah satunya yaitu toleransi beragama, adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama satu dengan yang lain, contohnya sebagai berikut : a) tidak memaksakan penganut agama lain untuk menganut agama yang sama dengan kita, b) tidak menjelek- jelekan atau menghina agama lain meskipun dengan

⁵⁸ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92.

⁵⁹ Otto Gusti Madung, "Toleransi dan Diskursus Post-Sekularisme," *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (2016): 115–18.

alasan tertentu, c) tidak mengejek atau mengganggu agama lain untuk melakukan ibadah sesuai menurut agama dan kepercayaannya.

Namun penulis ingin menggaris bawahi toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama lain selain yang kita yakini dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing- masing.⁶⁰ Sebagaimana firman Allah Swt:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Artinya: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku." (Al-Kafirun/109:6).⁶¹

Dari penjelasan diatas sehingga bisa disimpulkan bahwa toleransi beragama merupakan keadaan hubungan sesama umat beragama yang berlandaskan saling pengertian, saling menghormati, hingga menghargai kesetaraan dalam pengamalan agamanya dan kerjasama di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal bersikap, toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar agama lain, seperti tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan

⁶⁰ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (alpin, 2020), 3–4.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*, 603.

apapun, tidak melarang dan mengganggu orang untuk beribadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya masing-masing.

2. Macam – macam Toleransi

a. Toleransi Sesama Umat Islam

Agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil ‘alamin, maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.

b. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

Dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia tersebut, maka toleransi beragama dalam pengertian kesediaan umat beragama hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain merupakan isu penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Adapun sikap toleransi anak terhadap keberagaman budaya, agama, dan status sosial perlu

dikembangkan sejak kecil. Jauh sebelum itu Allah SWT telah menegaskan dalam Al- Qur'an, sebagaimana dijelaskan berikut:

Firman Allah SWT :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ٢٩

*Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad) kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek”.*⁶²

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan:

1. Semua manusia termasuk kaum musyrikin yang angkuh bahwa kebenaran itu disampaikan kepada mereka berasal dari Allah SWT.
2. Manusia yang beriman, maka kebajikannya untuk dirinya sendiri
3. Manusia yang tidak mau beriman kepada-Nya maka Allah tidak sedikitpun rugi dengan hal itu.⁶³

c. Toleransi di Sekolah

Berkaitan dengan pengembangan sikap toleransi siswa, lembaga sekolah merupakan wahana yang paling tepat untuk melatih dan

⁶² Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*, 297.

⁶³ Agus Rohmadi, *Modul Belajar Praktis Al-Qur'an Hadis* (Viva Pakarindo, 2024), 51.

sekaligus menerapkan nilai-nilai toleransi. Karena di dalam lingkungan sekolah siswa memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik agama, suku, latar sosial, ekonomi, latar pendidikan orang tua, daerah termasuk adat istiadat dan budaya. Dalam kondisi keberagaman ini ditemukan banyak perbedaan dalam sikap dan perilaku siswa. Sekolah dipandang sebagai wahana yang mempercepat implementasi dari pendidikan multikultural melalui berbagai bentuk kegiatan seperti latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil. Perbedaan Perbedaan inilah yang harus dipahami dan bahkan saling dihormati, sehingga memungkinkan tumbuhnya solidaritas dan sikap toleransi antar sesama siswa.

Kemudian tujuan pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa di sekolah adalah sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa juga harus diletakkan sebagai salah satu bagian mendasar dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sikap toleransi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai penghargaan, rasa hormat terhadap hak-hak dan perbedaan serta keragaman orang lain merupakan bagian dari pendidikan agama. Salah satunya adalah dengan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengembangan budaya toleransi di sekolah harus didukung semua komunitas sekolah maupun pemerintah. PAI yang diselenggarakan di sekolah berupaya untuk

meningkatkan potensi toleransi siswa. Semuanya merupakan bagian dari pencegahan terjadinya konflik sosial bernuansa keagamaan. Adanya budaya toleransi di sekolah merupakan usaha yang dilakukan agar siswa dapat berteman dan menolong antar sesama tanpa memandang agama serta dapat saling menghormati dan menghargai pendapat atau keyakinan yang berbeda.

3. Manfaat Toleransi

a. Menghindari Terjadinya Perpecahan

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama ardi dalam kehidupan umat manusia ini.

b. Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan

Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturahmi antar umat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia. Maka dari itu hal terkait memperkokoh silaturahmi dalam perbedaan wadah yang penting.

c. Merajut hubungan damai antar penganut agama

Hal ini hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain mengembangkan sikap toleransi beragama, bahwa setiap penganut agama boleh menjalankan ajaran dan ritual agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan. Oleh karena itu, hendaknya toleransi beragama kita jadikan kekuatan untuk memperkokoh silaturahmi dan menerima adanya perbedaan. Dengan ini, akan terwujud perdamaian, ketentraman, dan kesejahteraan.⁶⁴

D. Langkah Implementasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran

1. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Modul atau RPP

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural langkah utamanya yang perlu dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan solidaritas ke dalam kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini mencakup perumusan tujuan pembelajaran yang menekankan sikap inklusif, pemilihan materi yang tepat, dan penggunaan metode yang baik.⁶⁵

2. Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan

Guru perlu dibekali dengan pelatihan yang mendalam mengenai pendidikan multikultural agar mampu mengelola keberagaman peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang semakin nyaman dan toleran.

⁶⁴ Iftitakhul Saidah, "Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SDN Mlancu 3 Kediri" (Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), 64.

⁶⁵ Mirzon Daheri, "Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 64–77.

Pelatihan ini mencakup pemahaman konsep dasar multikulturalisme, strategi pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan, serta keterampilan memfasilitasi diskusi yang terbuka dan produktif terkait isu-isu keberagaman. Selain itu menurut Banks (2009), guru yang efektif dalam konteks pendidikan multikultural adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang latar belakang sosial-budaya siswa serta mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk menjawab kebutuhan tersebut secara adil dan setara.⁶⁶

3. Strategi Pembelajaran Partisipatif

Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran perlu menggunakan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif dan refleksi sosial dari peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang memungkinkan siswa mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memahami dan menghayati nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷ Sebagai contoh saat membahas topik ukhuwah Islamiyah, guru dapat mengaitkannya dengan situasi keberagaman yang ada di sekolah atau masyarakat, seperti interaksi dengan teman yang berbeda agama, suku, atau budaya. Dengan demikian siswa tidak hanya memahami konsep ukhuwah secara teoritis tetapi juga terlatih untuk

⁶⁶ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7th ed (John Wiley & Sons, 2009), 15.

⁶⁷ Hendra Harmi, *Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah* (LP2M IAIN Curup, 2020), 102.

menerapkannya melalui diskusi, siswa belajar untuk menghargai pendapat yang berbeda, menyampaikan gagasan dengan sopan, serta melatih empati terhadap orang lain.⁶⁸

4. Lingkungan Sekolah Penuh Keterbukaan

Lingkungan sekolah merupakan langkah krusial dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Lingkungan yang inklusif memungkinkan setiap siswa, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun status sosial, untuk merasa diterima dan dihargai. Suasana seperti ini penting karena dapat menumbuhkan rasa aman yang menjadi dasar bagi berkembangnya sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan antar siswa. Untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif sekolah perlu menerapkan kebijakan yang sejalan dengan prinsip keterbukaan tersebut. Lebih jauh budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan membangun suasana yang aman dan terbuka menjadi pondasi utama dalam pembentukan sikap toleransi dan solidaritas antar siswa.⁶⁹

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Kolaborasi yang sinergis antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai multikultural di lingkungan pendidikan. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah yang adem, seperti perayaan hari besar keagamaan lintas agama,

⁶⁸ Aripriansyah, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural* (Remaja Rosdakarya, 2021), 87.

⁶⁹ Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 13–20.

memberikan siswa kesempatan untuk mengenal dan menghargai keberagaman secara nyata. Selain itu, partisipasi tokoh masyarakat atau pemuka agama dalam berbagai kegiatan sekolah memperkaya pemahaman siswa tentang nilai toleransi dan solidaritas antar umat beragama.⁷⁰

6. Ekstrakurikuler yang Mendukung

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai multikultural menjadi strategi penting dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi antar peserta didik dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam, mereka dapat mengembangkan empati dan keterampilan sosial secara langsung.⁷¹

7. Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan

Evaluasi dan refleksi berkelanjutan merupakan komponen penting dalam proses implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan proses pembelajaran secara kognitif, tetapi juga sebagai instrumen untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sutarto, evaluasi dan refleksi harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran multikultural agar nilai-nilai seperti toleransi dan

⁷⁰ Irna Saputri dkk., "Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak," *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 782–90.

⁷¹ Nurul Puspita Sari dan Agus Wibowo, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa," *Jurnal Pendidikan Multikultural* 8, no. 2 (2024): 45–52.

penghargaan terhadap keberagaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tercermin dalam perilaku peserta didik.⁷²

Evaluasi yang dimaksud tidak terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan praktik keagamaan yang mencerminkan pemahaman terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah. Selanjutnya Prof. Idi Warsah menegaskan bahwa refleksi kritis merupakan strategi efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan empati sosial.⁷³

Jadi dari langkah- langkah yang dijelaskan oleh para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi, yang berkelanjutan secara kontinu sampai kepada evaluasi mendalam sehingga dapat melihat hasil upaya dari nilai- nilai kultural agar meningkatnya toleransi. Kemudian beberapa hal yang dapat dirasakan ketika terlaksananya dengan baik nilai multikultural ini yaitu sebagai berikut:

a. Kesadaran dan Penghargaan Terhadap Keberagaman

Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mendorong siswa untuk lebih sadar akan keberagaman yang ada di lingkungan mereka, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Melalui materi dan pendekatan yang inklusif, siswa

⁷² Sutarto, "Pendidikan Multikultural dan Toleransi Beragama dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 45–46.

⁷³ Idi Warsah, "Refleksi Kritis dalam Pembelajaran Multikultural untuk Membangun Empati," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Multikultural*, IAIN Curup, 2023, 78–79.

diajak memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihargai bukan diseragamkan. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap toleran antar pemeluk agama di sekolah.

b. Terbentuk Karakter yang Toleran

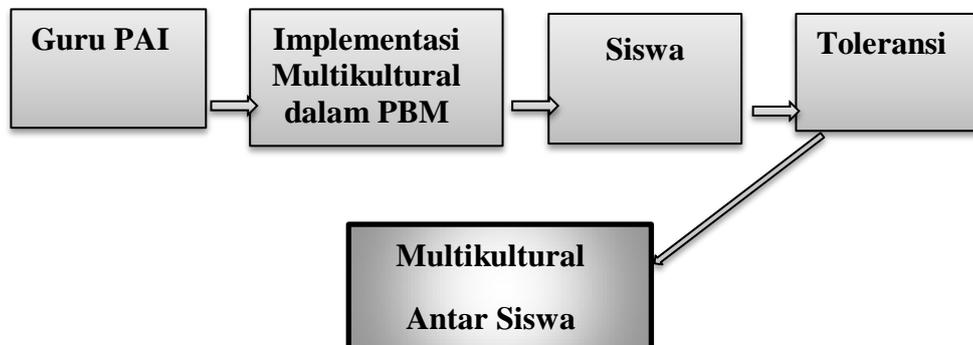
Pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural turut berperan dalam membentuk karakter siswa yang toleran. Siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan sikap terbuka, saling menghormati, dan mampu berdialog secara damai dengan pemeluk agama lain. Karakter ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan suasana keberagaman yang harmonis di lingkungan sekolah.

c. Iklim Sekolah yang Kondusif

Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Siswa merasa dihargai tanpa melihat latar belakang keagamaannya. Suasana belajar yang kondusif ini mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal dan mendorong terjalinnya interaksi yang sehat antar siswa dari berbagai latar belakang agama.⁷⁴

⁷⁴ Sahwan Hakim dkk., “implementasi budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural,” *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 9, no. 1 (2025): 102–12.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. *Kerangka Berpikir*

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menanamkan nilai multikultural, tidak hanya lewat materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan sikap. Di tengah keberagaman siswa, peran ini menjadi sangat strategis. Nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran, metode diskusi, studi kasus, dan kerja kelompok. Pembelajaran ini tidak hanya kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial. Kegiatan ekstrakurikuler seperti peringatan hari besar agama dan budaya turut memperkuat pemahaman keberagaman. Keteladanan guru dalam bersikap adil menjadi kunci konsistensi. Dengan demikian, siswa tumbuh dengan empati, solidaritas, dan toleransi, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mana metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dalam penelitian kualitatif metode yang bisa dimanfaatkan adalah wawancara, observasi dan dokumen.⁷⁵

Adapun tipe penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya yang mempunyai maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Kemudian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia deskriptif diartikan dengan menggambarkan.⁷⁶

Pendekatan deskriptif ini digunakan karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, hasil pengamatan, hasil wawancara, pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan,

⁷⁵ Lexy dan Maleong, *Metodologi Penelitian* (Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

⁷⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1994), 96.

disusun di lokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk bilangan statistik.⁷⁷ Adapun penelitian yang penulis lakukan yaitu berusaha menampilkan mengenai “Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan toleransi Beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”.

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian yang mendalam (*Field research*) yang menggunakan metode deskriptif dalam penyajiannya.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu, maka penelitian ini dimulai pada tanggal yang telah ditetapkan yaitu mulai 07 Mei 2025 sampai dengan 07 Juli 2025. Hal ini memungkinkan peneliti untuk dapat memperoleh data dan sumber data penelitian yang valid serta akurat dengan penyajiannya dalam bentuk skripsi, yang mana dengan waktu tersebut juga proses bimbingan berlangsung.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, yang menjadi lokasi penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang relevan terkait topik yang dikaji.

⁷⁷ Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Sinar Baru Algensindo, 2004),176.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek utama guru dan siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong, serta pihak terkait dalam upaya kesempurnaan subjek penelitian. Dalam pemilihan informasi, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”.⁷⁸

Kemudian ada beberapa pertimbangan peneliti dalam menentukan dan membatasi informan utama. *Pertama*, informan adalah pelaku utama sekaligus pemberi data utama bagi peneliti, sehingga memiliki relevansi secara langsung dengan penelitian. *Kedua*, informan mudah ditemui dan bersedia secara sadar untuk memberikan informasi tanpa keterpaksaan. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X, XI dan XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dengan total 6 orang siswa, yang mana penulis deskripsikan dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian

Kategori	Kelas	Kelas	Kelas	Total
	X	XI	XII	
Siswa	2	2	2	6

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Alfabeta, 2015), 124.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Pada penelitian ini berfokus pada penelitian berbasis kualitatif, yang mana berupaya untuk mengeksplorasi tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dampaknya terhadap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal, yang didapat dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian, menurut Suharsimi arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁷⁹ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁰ Adapun data yang akan penulis ungkapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya, atau data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki (data tangan pertama).⁸¹ Oleh karena itu, data primer ini diperoleh secara langsung melalui observasi dan pencatatan di lapangan. Data primer dikumpulkan dari Kepala sekolah, Guru pendidikan agama Islam, 6 orang siswa SMK

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Rineka Cipta, 1998), 172.

⁸⁰ Lexy dan Maleong, *Metodologi Penelitian*, 157.

⁸¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Rineka Cipta, 1997), 2.

Negeri 1 Rejang Lebong. Peneliti menggunakan sumber data ini yang kemudian dijadikan acuan untuk memperoleh data primer mengenai implementasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

- b. Data Sekunder, adalah data penelitian yang ingin diperoleh peneliti tidak langsung melalui media perantara yang dikenal sebagai data sekunder. Sumber data pendukung dari objek yang diteliti yaitu berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh penelitian melalui observasi, dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai penunjang untuk memperkuat hasil penelitian.⁸² Data sekunder dapat dikatakan sebagai data penguat data pokok atau data penunjang dari data primer, berupa bukti, catatan atau laporan masa lalu yang disimpan dalam arsip dokumenter. Maka untuk mendapatkan data skunder, peneliti mengajukan permohonan izin dan menggali informasi terkait implementasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siwa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Hal ini peneliti lakukan agar supaya data primer yang didapat menjadi lebih terjamin serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 225.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara ini menunjukkan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.⁸³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.⁸⁴ Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan bahwa wawancara (*interview*) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁵ Jadi wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang terstruktur yaitu dari siswa, kepala sekolah, dan guru pendidikan agama Islam untuk memperoleh informasi yang akurat yang dapat menjawab dari daftar pertanyaan yang telah dibuat

⁸³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 147.

⁸⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pustaka Setia, 2009), 131.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 317.

yaitu bagaimana internalisasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan bagaimana dampak dari nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

2. Observasi (Pengamatan)

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁸⁶ Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong untuk memverifikasi kesesuaian antara jawaban responden dan kondisi aktual di lapangan, yaitu dengan melihat secara langsung terkait bagaimana implementasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, serta bagaimana dampaknya terhadap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkonfrontasi dan memvalidasi informasi yang di peroleh.

3. Dokumentasi

Menurut Williams yang dikutip oleh Saipul Annur menjelaskan, bahwa dokumen merupakan sumber lapangan yang telah tersedia dan berguna untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian.⁸⁷ Menurut Sugiyono, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-

⁸⁶ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 1988), 212.

⁸⁷ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Iain Raden Fatah Press, 2005), 92.

karya monumental dari seseorang.⁸⁸ Menurut Suharsimi Arikunto, mengungkapkan bahwa: Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁸⁹

Oleh karenanya dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan melengkapi data yaitu, instrumen penelitian, dokumen program mingguan peribadatan siswa, sub bab LKS PAI/ modul ajar dan budi pekerti materi tentang toleransi, yang berkaitan dengan implementasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan bagaimana dampak dari nilai- nilai multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁰ Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data non statistik. Analisis ini digunakan untuk menganalisis jenis-jenis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 318.

⁸⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 174.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 335.

diukur dengan angka. Dalam menganalisis data-data yang bersifat kualitatif tersebut penulis menggunakan teknik analisis data di lapangan Model Miles and Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.⁹¹

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau yang disebut data display, dengan maksud untuk memperlihatkan data yang berkesesuaian atau sebaliknya. Sedangkan fungsi display data ialah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

sebelumnya.⁹² Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data-data yang telah berhasil direduksi dengan menggunakan kata-kata dan bersifat narasi yang diharapkan akan dapat memudahkan informan untuk memahaminya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penulis menyimpulkan data dengan kalimat yang sistematis, singkat dan jelas. Yakni dari pengumpulan dan penyajian data yang telah dilakukan maka penulis memaparkan dan menegaskan dalam bentuk kesimpulan.

G. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting, tidak hanya untuk menepis anggapan bahwa penelitian kualitatif kurang ilmiah, tetapi juga sebagai bagian dari kerangka keilmuan. Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi, yakni pengecekan data melalui berbagai sumber

⁹² Asrof Safi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (El. Kaf, 2005), 112.

dan dalam rentang waktu berbeda. Triangulasi ini dapat dilakukan dalam tiga bentuk: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁹³

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data, peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam sehingga menghasilkan suatu kesimpulan sementara. Selanjutnya, kesimpulan tersebut dikonfirmasi kembali melalui proses *member check* dengan melibatkan tiga sumber data, guna memastikan kesesuaian dan keabsahan informasi yang diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti melakukan pengecekan kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Teknik tersebut dapat berupa wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Apabila hasil dari teknik pengujian kredibilitas tersebut menunjukkan perbedaan data, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan guna memastikan data mana yang dapat dianggap benar dan valid.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data melalui wawancara yang berkesesuaian dengan menentukan waktu yang tepat dengan kondisi dan keadaan narasumber, dengan menyesuaikan waktu luang, memastikan narasumber dalam keadaan segar pada waktu tersebut, serta menghindari keterpaksaan waktu bagi narasumber. Hal ini dilakukan peneliti lakukan untuk menjaga

⁹³ Safi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 273.

keakuratan, data kemudian dicek kembali melalui wawancara ulang, observasi, atau teknik lain pada situasi berbeda. Apabila ditemukan perbedaan, maka proses pengecekan dilakukan berulang sampai diperoleh kepastian mengenai kebenaran data yang dimaksud.

Dengan melakukan hal yang dimaksud maka demikian peneliti dapat memastikan bahwa hasil dari data yang didapat benar- benar adanya tanpa ada rekayasa sedikitpun atau hal yang ditambah pun kemudian dikurangi.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

SMK Negeri 1 Rejang Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan tertua di Kabupaten Rejang Lebong, berdiri sejak 1978 dan telah berkembang menjadi sekolah yang matang dalam pendidikan berbasis keterampilan sekaligus pembinaan karakter. Keberagaman siswa yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama yang mencakup Islam, Kristen, dan Budaha, menjadikan sekolah ini sebagai miniatur masyarakat multikultural yang relevan untuk penelitian tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Peran guru PAI menjadi sentral dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan persaudaraan sesuai ajaran Islam.

Relevansi sekolah ini semakin kuat melalui visi “Menjadi SMK unggul dan berdaya saing di tingkat global tahun 2033” serta misi yang menekankan pembentukan karakter, lingkungan belajar kreatif, dan kerja sama dengan dunia kerja nasional maupun internasional. Kemudian dapat dilihat juga dari tujuan sekolah juga menegaskan pentingnya membentuk siswa beriman, berakhlak mulia, berbhineka global, gotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif, yang selaras dengan semangat multikulturalisme. Selain itu, kegiatan intra dan ekstrakurikuler seperti peringatan hari besar, gotong royong lintas kelas, kegiatan keagamaan, hingga pembinaan kegiatan ekstra

kurikuler menjadi media konkret dalam menumbuhkan interaksi lintas perbedaan. Dengan sejarah, visi-misi, tujuan, kondisi sosial, dan praktik pembelajaran yang dimiliki, SMK Negeri 1 Rejang Lebong sangat tepat dijadikan lokasi penelitian implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan toleransi beragama siswa.

2. Sejarah SMK Negeri 1 Rejang Lebong

SMK Negeri 1 Rejang Lebong awalnya berdiri pada tahun 1978 dengan nama Sekolah Teknik (ST), ini setara dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tiga tahun kemudian yaitu tahun 1981 didirikanlah Sekolah Teknologi Menengah (STM) yang dalam hal mempunyai berstatus darurat, dan jurusan pertama yang dibuka adalah teknik bangunan.

Selanjutnya pada tahun 1983 barulah sekolah menambah dua program studi atau jurusan yaitu pertama teknik listrik dan kedua teknik mesin. Upaya ini dilakukan untuk memenuhi lulusan yang semakin dibutuhkan khususnya tenaga kerja teknis tingkat menengah dan penyebab lain adalah tingginya minat masyarakat yang kemudian mendorong pemerintah untuk menjadikan STM sebagai sekolah negeri dengan nama STM negeri Curup. Pada masa ini STM menempati gedung baru di Jalan Basuki Rahmat No.05 yang saat ini menjadi lokasi operasional SMP Negeri 2 Curup Kota. Karena keterbatasan ruang belajar dan peningkatan peserta didik, sekolah sempat bergabung dengan ST (kini SMK Negeri 2 Curup Timur). Kemudian pada tahun 1995 sekolah ini kembali berubah nama

menjadi SMK Negeri 2 Curup, yang akhirnya pada tahun 2006 berubah nama menjadi SMK Negeri 1 Curup Kota. Setelah dinamika dan proses panjang yang juga dihiasi perubahan nama tersebut barulah ditetapkan menjadi SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan memperoleh lahan baru di Jl. Ahmad Marzuki yang dibangun dan menjadi gedung permanen dilokasi tersebut, dan sampailah pada saat ini menjadi tempat operasional sekolah sampai pada saat ini. Sejarah Perkembangan ini dapat juga dilihat dari identitas sekolah dan bebarpakali pergantian kepemimpinan kepala sekolah, sebagai berikut:

Tabel 2
Identitas Sekolah

Nama		Keterangan
	NSS/ NPSN	321.260.201.001
1	Nama Sekolah	SMK N 1 Rejang Lebong
2	Alamat Sekolah	
	c. Jalan	Ahmad Marzuki No. 105
	d. Kelurahan	Air Rambai
	e. Kecamatan	Curup
	f. Kabupaten	Rejang Lebong
	g. Provinsi	Bengkulu
	h. Akreditasi	B
3	SK Pendirian	Bupati Rejang Lebong
	1) Nomor SK	0190/ 0179
	2) Tanggal	4 januari 1979
4	Nama Kepala Sekolah	Dr. Asep Suparman, S.Pi, M.Pd
	1) NIP	197911162006041009
	2) Nomor Telepon	085268792500
5	Tahun Beroperasi	2022
6	Luas Tanah	35,118 M ²
7	Pemegang Rekening	SMK Negeri 1 Rejang Lebong
	1) Nama Bank	BPD Bengkulu
	2) Cabang	Curup
8	Jumlah Siswa	1146

Tabel 3
Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Nama	Masa Jabatan
1	Drs. Rahman kerri	
2	Drs.Jamari Waris	
3	Drs.Tamrin	
4	Surya Damita	
5	Drs. R.Azhar H	
6	Drs.H. Azhar	
7	Supriyadi Spm.Pd	
8	Drs.H. Azhar	
9	Drs. Hartono	
10	Drs. Asep Suparman, S.Pi,M.Pd	

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

“Menjadi SMK Unggul dan berdaya saing di tingkat Global tahun 2033”

b. Misi Sekolah

1. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu memanfaatkan teknologi terkini dan profesional.
2. Mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan terintegrasi untuk membentuk karakter siswa.
3. Menumbuhkan lingkungan belajar yang kreatif dan inovatif bagi siswa.
4. Mewujudkan sarana prasarana berstandar industri dan berwawasan lingkungan.
5. Mengembangkan kerjasama yang luas dan bermakna dengan dunia kerja nasional dan internasional.

4. Tujuan SMKN 1 Rejang Lebong

1. Menjadikan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkarakter dan berdedikasi. Dan meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan teknologi. Dan Menjadikan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu bekerja dengan menggunakan teknologi informasi.
2. Menjadikan siswa yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbhineka global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.
3. Membentuk siswa yang bisa berwirausaha secara nasional dan internasional dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta meningkatkan kompetensi peserta didik melalui sertifikasi LSP-P1.
4. Menjadikan siswa berprestasi di bidang intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara nasional dan internasional, melaksanakan pembelajaran teaching factory, dan menerapkan kurikulum implementatif hasil penyaluran dengan dunia kerja di seluruh program keahlian.
5. Meningkatkan peran serta dunia kerja dalam pembelajaran, penyaluran, dan penyerapan tamatan ditingkat nasional maupun internasional.
6. Melaksanakan kegiatan kreativitas dan inovasi siswa baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, Meningkatkan jumlah dan mutu sarana ruang praktik berstandar industri, serta kegunaan estetika prasarana sekolah.
7. Menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

6. Profil Guru dan Siswa

a. Profil Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4
Data guru SMK N 1 Rejang Lebong 2024/2025

Nama Jabatan	SLTA	D3	S1	S2	S3
Guru ASN	-	-	62	16	2
Tendik ASN	4	-	1	-	-
GTT-PTT Non ASN Honorer Daerah	-	5	27	3	-
GTT-PTT Non ASN Honorer Sekolah	-	-	35	-	-
Jumlah Guru sertifikasi menerima TPG	60				
Jumlah Guru belum sertifikasi	17				

b. Kompetensi Keahlian dan Jumlah Peserta Didik

Tabel 5
Data Peserta didik SMK N 1 Rejang Lebong 2024/2025

No	Kompetensi Keahlian	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Total
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
1	TKP/BKP	0	0	0	5	0	5	10	1	11	16
2	DPIB	11	7	18	20	2	22	22	5	27	67
3	TEI	17	14	31	16	8	24	18	5	23	78
4	TKJ	34	37	71	38	28	66	17	18	35	172
5	TITL	79	11	90	55	3	58	58	9	67	215
6	TPTL	19	0	19	15	0	15	19	0	19	53
7	TPG	55	0	55	48	1	49	47	0	47	151
8	TPM	23	0	23	21	0	21	18	0	18	62
9	TKR	72	0	72	29	0	29	32	0	32	133
10	TSPM	68	0	68	62	0	62	50	1	51	181
Total		378	69	447	309	42	351	291	39	330	1146

Keterangan :

- TK : Teknik Industri dan properti
- DM : Desain permodelan dan informasi bangunan
- TEI : Teknik elektronika industri
- TKJ : Teknik komputer jaringan
- TITL : Teknik instalasi tenaga listrik
- TPTL : Teknik pembangkit tenaga listrik
- TPM : Teknik pemesinan
- TPG : Teknik pengelasan
- TKR : Teknik kendaraan ringan
- TSM : Teknik sepeda motor

c. Sarana dan Prasarana

Tabel 6
Sarana dan Prasarana SMK N 1 Rejang Lebong 2024/2025

Nama Sekolah : SMK N 1 Rejang Lebong

Kondisi Sekolah : Baik

Luas Tanah Keseluruhan : 35.118 m²

Luas Bangunan : 7.896 m²

Luas Halaman : 1000 m²

Daya Listrik : 4.500 wat

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	3	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Masjid Baiturrahman	1	Baik
5	Ruang Aula	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang Gambar	1	Baik
8	Ruang Gudang Umum	1	Baik
9	Kantin	3	Baik
10	Ruang Jaga	2	Baik
11	Ruang Selasar	1	Baik
12	Wc	13	Baik
13	Ruang Laboratium	1	Baik
14	Ruang Praktek	3	Baik
15	Ruang Kelas	27	Baik
16	Ruang Komputer	3	Baik
17	Ruang Ganset	1	Baik
Total Ruangan			64

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, yaitu dengan mengamati langsung proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI. Kemudian dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memuat nilai-nilai multikultural yang tercermin dalam proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta bagaimana guru berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui sikap terbuka, strategi pembelajaran yang aktif, dan materi yang relevan dengan keberagaman.⁹⁴

Melalui pendekatan triangulasi data ini, peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta bagaimana proses tersebut terhadap peningkatan sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

1. Internalisasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial siswa. Sebelum lebih jauh membahas tentang temuan penelitian perlu ditegaskan bahwa sejatinya pendidikan agama Islam tidak

⁹⁴ “*Observasi*, Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong,” 17 Februari 2025.

hanya berfokus pada aspek ritual dan teologis, tetapi juga membentuk karakter inklusif, toleran, dan harmonis. Maka implementasinya di SMK Negeri 1 Rejang Lebong diarahkan pada peningkatan toleransi beragama siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, inklusif, dan dialogis, sehingga siswa mampu menghayati ajaran Islam dalam kehidupan multikultural di sekolah.

Berkesesuaian dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong, dapat diketahui bahwa pihak sekolah secara aktif memberikan arahan kepada tenaga pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk terus memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai saling menghormati. Untuk menanamkan nilai-nilai saling menghormati serta memberi contoh yang baik kepada siswa atau sesama warga sekolah akan pentingnya nilai keberagaman tersebut. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah:

“Ya, tentunya sesuai dengan melihat dari guru, staf ataupun siswa kita di SMKN 1 ini yang berlatar belakang dari kultur ataupun budaya yang berbeda-beda. Maka kami selaku pimpinan dalam hal ini selalu menghimbau kepada guru atau tenaga pendidik khususnya guru PAI untuk tidak membeda-bedakan berdasarkan Syarah, sebab salah satu indikator raport pendidikan di sekolah yaitu iklim Bhineka Tunggal Ika. Karena itu tidak boleh juga ada asumsi lebih baik dari sisi agama, suku, atau kultur lainnya dibandingkan dengan latar belakang satu dan lainnya.”⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dukungan struktural terhadap penguatan toleransi, yang mana nilai-nilai multikultural benar-benar ditekankan melalui arahan dari pihak sekolah. Hal ini diperkuat oleh

⁹⁵ Wawancara, Bapak Asep Suparman, “Kepala sekolah,” 25 Mei 2025.

wawancara dengan Ibu Maslakha, S.Pd.I Selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan:

“Tentu saja kita semua guru khususnya disekolah yang jelas kulturalnya di SMK ini pastinya secara tidak langsung sekolah mendukung dan memberikan himbauan ya terkait bagaimana untuk selalu mencerminkan lingkungan yang inklusif baik saat KBM atau diluar pembelajaran, artinya memang sangat penting menjaga keberagaman tersebut khususnya di lingkungan sekolah. maka paling tidak karna dizaman modern ini ketika sebelum mengakhiri pembelajaran kita share link video pembelajaran terkait pentingnya nilai multikultural atau keberagaman. sehingga siswa bisa melihat dan menonton sendiri lewat gadget mereka.”⁹⁶



Gambar 2. Video pembelajaran ditonton lewat link yang yang di share

Selain itu bapak Dr. M. Iman Putra, M.Pd. selaku guru pendidikan agama Islam lainnya menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk sikap toleran :

“Ya benar sekali kalau di SMK Negeri 1 Rejang Lebong ini kita biasa disampaikan oleh pihak pimpinan akan pentingnya menjaga keharmonisan baik dikelas ataupun diluar kelas, pun bahkan antar sesama tenaga pendidik. Terkait pentingnya memberikan contoh tentu sebagai guru PAI yang pertama kami selalu berupaya menampilkan keharmonisan antar sesama tenaga pengajar, kemudian memberikan contoh kepada peserta didik, baik tingkah laku guru yang tidak menampilkan sikap eksklusif atau menghadirkan

⁹⁶ Wawancara, Ibu Maslakha, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 19 Juli 2025.

keharmonisan sesama pendidik sehingga ini menjadi teladan ya yang kemudian peserta didik akan meneladani itu. Sehingga nantinya hadir dalam kebiasaan atau yang menjadikan aplikasi sehari-hari terkait nilai multikultural seperti keadilan, kesetaraan dan lainnya”.⁹⁷

Jadi implementasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui berbagai strategi, baik secara langsung dalam penyampaian materi maupun secara tidak langsung melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yang mendukung. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 februari tahun 2025 pukul 11.15 WIB kepada beberapa informan tersebut, peneliti menemukan beberapa nilai multikultural yang diintegrasikan kedalam materi ajar yang menjadi acuan dalam implementasi pembelajaran. Guru secara sadar menanamkan nilai-nilai tersebut yaitu toleransi, kesetaraan, keadilan, demokrasi dan kerukunan kepada siswa sebagai bekal dalam berinteraksi dengan sesama, terutama dalam lingkungan sekolah yang heterogen secara budaya dan agama.

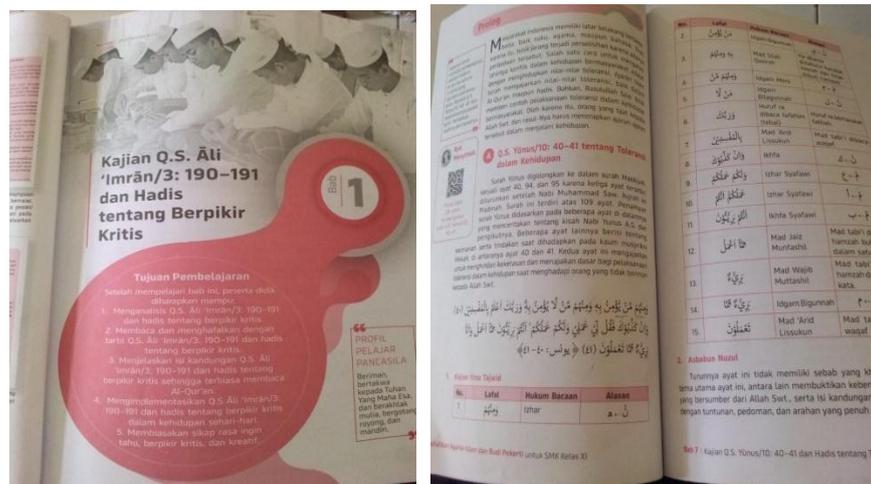
a. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk sikap saling menghargai antarindividu di lingkungan yang beragam. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk menerima serta menghormati keberagaman pandangan, keyakinan, dan kebiasaan yang dimiliki oleh orang lain. Penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah terlihat dari upaya guru dalam membangun

⁹⁷ Wawancara, Bapak M. Iman Putra, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 11 Juni 2025.

suasana kelas yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam saat diwawancarai oleh peneliti yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran senantiasa diarahkan agar siswa dapat mengembangkan sikap saling menghormati terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sakut Fitriana, ia mengatakan:

“Toleransi merupakan nilai yang sangat krusial dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah perbedaan yang ada, terkhusus di SMK Negeri 1 Rejang Lebong ini bermacam- macam kultur. Baik dari segi bahasa adat istiadat ini sudah sangat jelas berbeda, namun disisi lain didalam materi kita harus tetap saling menghargai antara kultur yang satu dengan kultur yang lain, maka saya memberikan pemahaman kepada siswa bahwa Islam tidak pernah membenarkan penganutnya akan paksaan dalam agama.. Dalam konteks pembelajaran, hal ini tercermin dalam penyusunan CP atau perangkat ajar disesuaikan dengan kondisi keberagaman siswa di sekolah kita. Kemudian memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam setiap sub materi ajar dengan tujuan agar peserta didik mampu saling memahami dan menghargai perbedaan antar mereka. Misalnya secara khusus dalam sub materi toleransi di buku paket PAI dan budi pekerti dikelas XI itu dengan gamblang ada materi yang mengajarkan terkait dengan nilai toleransi ya”⁹⁸



Gambar 3. Sub Bab Materi Toleransi

⁹⁸ Wawancara, Ibu Sakut Fitriana, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 19 Juni 2025.

Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada Farhan siswa kelas X, ia menyampaikan:

“Saat kami belajar mapel PAI guru tidak perna memaksa harus sempurna bisa dan faham, tetapi intinya guru selalu memberikan pemahaman dan mengingatkan kita untuk menjaga sikap toleransi. Sebab pastinya jika sikap ini selalu dijaga yang merasa nyaman dan damai bukan hanya kita sebagai murid tetapi juga. Sehingga kita jadi ngerti walaupun berbeda kita tetap terbiasa bergaul dengan baik”⁹⁹.

Senada dengan hal itu juga di sampaikan oleh siswa kelas XII, beliau mengatakan:

“Ketika itu guru kami menyampaikan materi toleransi, maka disampaikan bahwa keindahan ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, pun bahkan kepada mereka yang berbeda agama”¹⁰⁰.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, yang mana ditemukan beberapa CP yang berkaitan dengan nilai toleransi.

Tabel 7
Penggalan CP Kumer SMK

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Materi Esensial
Al-Qur'an dan Hadis	-Menjelaskan isi kandungan ayat dan hadis atau kisah inspiratif tentang toleransi. Menunjukkan sikap toleran dan damai	Meyakini bahwa Islam mengajarkan toleransi dan menghindari kekerasan	Q.S. Yunus/10:40-41, Q.S. Al-Maidah/5:32, kisah dan Hadis tentang toleransi
	-Menjelaskan kandungan Q.S. Luqman/31:13-14 dan Al-Baqarah/2:83. Mengaitkan dengan kewajiban bersyukur dan berbuat baik	Meyakini bahwa agama mewajibkan ibadah, syukur kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama	Q.S. Luqman/31:13-14, Q.S. Al-Baqarah/2:83

⁹⁹ Wawancara, Farhan, “Siswa Kelas X,” 20 Juli 2025.

¹⁰⁰ Wawancara, Viona, “Siswa Kelas XII,” 20 Juni 2025.

Dari pernyataan beberapa informan diatas dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tanggal 18 february 2025 pukul 11.15 WIB di SMK Negeri 1 Rejang Lebong tersebut dapat disimpulkan terkait implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, bahwa guru memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik bahwa ukhwah tidak hanya kepada sesama muslim melainkan juga kepada yang berbeda keyakinan yang mengedepankan respek terhadap orang lain. Hal tersebut merupakan bagian dari dimensi dari implementasi nilai- nilai multikultural. Data ini diperkuat juga dengan prinsip nilai- nilai multikultural yaitu “kemampuan seseorang untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain”. Maka guru pendidikan agama Islam dalam mengaplikasikan nilai toleransi ini dengan diterapkan melalui penyampaian dalam materi ajar yang mengedepankan sikap menghargai perbedaan keyakinan, serta pendekatan dialogis untuk menumbuhkan sikap saling menghormati di antara siswa.

b. Nilai Kesetaraan

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang bagaimana nilai kesetaraan di aplikasikan, yang mana nilai kesetaraan merupakan suatu nilai yang menunjukkan bahwa pada dasarnya semua manusia itu sama sebab menurut ajaran agama Islam semua manusia berasal dari manusia yang satu yaitu Nabi Adam As. Tentu saja kita ketahui bahwa diawal

periode manusia sebelum Islam datang maka ketimpangan antara laki-laki dan perempuan sangat tidak setara, yang mana perempuan hanya sebatas memuaskan hawa nafsu belaka. Terlihat bahwa nilai ini ditunjukkan melalui sikap dan kebijakan sekolah yang memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan agama atau latar belakang budaya. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada Bapak Dr. Asep Suparman, M.Pd, beliau mengatakan:

“Kita tidak pernah membeda-bedakan baik itu dari tenaga pendidik maupun siswa ya, atau bisa juga disebut kebijakan inklusif. Terutama juga guru PAI atau dikenal guru agama, kita juga sampaikan untuk senantiasa membawa nuansa saling menghormati, terutama ketika mengajar dikelas umpamanya. Karena peserta didik kita yang katakanlah Non-Muslim mereka juga diizinkan untuk ikut mendengarkan ketika proses KBM berlangsung, sebab itulah diarahkan untuk tidak membahas hal yang sensitif, sehingga kita dari pimpinan selalu menyampaikan kepada gurunya untuk mengemas pembelajarannya dengan baik terkait dari masalah nilai kesetaraan. Artinya kami memberikan pelayanan yang sama, termasuk juga kita mengarahkan anti diskriminasi”.¹⁰¹

Pernyataan yang senada dengan ini juga disampaikan oleh Rismon siswa kelas XI, ia mengatakan:

“Merasa nyaman di sekolah ini, karena guru dan teman-teman tidak pernah membeda-bedakan saya. Saat pelajaran PAI berlangsung saya boleh ikut namun tidak pernah dipaksa, ada kalanya saya ikut karena ingin tahu, dalam hal lain kalau di ajaran islam teman-teman saya namanya itu pesantren kilat atau maulid maulid Nabi, Isra' mi'raj kami dari nonis ini diberi pilihan, boleh ikut dan boleh juga tidak. Na saat itu saya ikut duduk bersama teman-teman yang lain, dan mendengarkan secara bersama apa saja yang disampaikan guru kami saat acara berlangsung itu, disini saya sangat senang karena tidak ada dari sikap mereka yang mengejek atau lainnya”.¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara, Bapak Asep Suparman, “Kepala sekolah,” 25 Mei 2025.

¹⁰² Wawancara, Rismon, “Siswa Kelas XI,” 20 Juni 2025.



Gambar 4. *Kegiatan Pesantren Kilat*

Hal yang sama ditegaskan oleh bapak Dr. M. Iman Putra selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Selama ini kami tidak pernah membatasi siswa berdasarkan agama, suku, ras atau latar belakang lainnya dan bahkan ketika dalam pembelajaran PAI. Adapun siswa kita yang Non- Muslim misalnya kita berikan kebebasan, mereka boleh ikut mendengarkan dalam bentuk wawasan tanpa ada paksaan ikut praktik ibadah. yang penting mereka tetap menjadi bagian dari kelas, dan semua siswa bisa belajar bahwa terkait kesetaraan bukan hanya sikap akan tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan”.¹⁰³

Terkait implementasi yang dalam hal ini nilai kesetaraan maka peneliti tampilkan dalam penggalan tabel capaian pembelajaran berikut:

Tabel 8
Penggalan CP Kumer SMK

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Materi Esensial
IPTEK dan Dakwah	- Menjelaskan Q.S. At-Taubah/9:122 dan hadis- Menunjukkan semangat belajar dan berbagi ilmu	Semangat keilmuan dan menyebarkan ilmu sebagai bagian dari dakwah	Q.S. At-Taubah/9:122 Hadis tentang mencari ilmu

¹⁰³ Wawancara, Bapak M. Iman Putra, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 11 Juni 2025.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa materi pokok pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya penanaman nilai kesetaraan kepada siswa, bahwa ditemui mulai dari arahan pimpinan dalam hal ini sekolah secara umum, guru PAI mengemas pembelajaran dengan tidak membeda-bedakan saat pembelajaran berlangsung serta adanya kesetaraan dengan tidak ada pemaksaan kepada peserta didik yang non muslim untuk memili dan bertindak. Dan terlihat juga dalam tabel saat acara kegiatan islami dan capaian pembelajaran (CP) diamana terbukti adanya kesetaraan dalam hak untuk memperoleh pengetahuan.

c. Nilai Demokrasi

Demokrasi dalam pendidikan mengandung makna mempunyai hak yang sama untuk berpartisipasi, keterbukaan menyampaikan pendapat, dan penghormatan terhadap suara setiap individu. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti, bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, nilai ini diterapkan melalui metode partisipatif seperti diskusi, tanya jawab, dan sosiodrama dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Dr. M. Iman Putra, M.Pd, beliau mengatakan:

“Ya, tentu kalau metode kita beragam seperti ceramah, diskusi, dan yang paling menarik itu terkait dengan keikutsertaan. Misalnya metode sosiodrama, yang mana juga bermain peran dimana memerankan orang dari latar belakang agama yang berbeda. Misalnya ketika Rasulullah Saw. menerima hadiah dari seorang Non- Muslim. Dalam kisahnya itu ada seorang yahudi memberikan

hadiah. Maka konteksnya yang ingin disampaikan disini adalah tidak adanya keterbatasan bagi mereka dalam memberikan sesuatu, maka diajarkan tidak ada pembatasan menerima sesuatu berupa hadiah selagi tidak bertentangan dengan akidah. Maka dalam hal ini juga saya kira yang lebih melekat itu mereka mencontohkan, terkait games- games itu hanya dalam bentuk evaluasi saja. Sebagai penutup dari pembahasan biasanya dingatkan yang berkaitan dengan toleransi dalam keberagaman, kemudian juga masuk tu metode dialog dan diskusi. Lalu tujuan akhirnya adalah agar mereka memahami bahwa perbedaan itu bukan halangan untuk hidup damai”¹⁰⁴.

Hal ini senada juga dengan pernyataan Ghifari siswa kelas XI, ia mengatakan:

“Metode diskusi kelompok, kemudian menjelaskan hasil diskusi dan saling bertanya jawab itu cukup berkesan bagi saya, karena dulu saya termasuk orang yang cuek dengan teman yang beda agama. Namun setelah diskusi tentang pentingnya menjaga toleransi dan bagaimana konflik terjadi hanya karena hal- hal sepele. Maka setelah itu kami mulai sering diskusi bersama dan saya pribadi mulai sadar kalau yang selama ini saya anggap dan cara berfikir saya ternyata salah. Dari situlah saya mulai menghargai teman teman yang berbeda agama, terutama saat ada yang sedang beribadah saya tidak berisik lagi atau mengganggu mereka”¹⁰⁵.



Gambar 5. Proses KBM: Metode Diskusi, dan Tanya Jawab

¹⁰⁴ Wawancara, Bapak M. Iman Putra, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 11 Juni 2025.

¹⁰⁵ Wawancara, Ghifari, “Siswa Kelas XI,” 20 Juni 2025.

Dalam nada yang sama sebagai lanjutan dari wawancara dengan konteks berikutnya juga disampaikan oleh Ghifari, ia mengatakan:

“Paling mengesankan ketika kami belajar ada bermain peran dan ada juga diantara teman kami yang menjadi seperti penengah dalam konflik. Guru/ ustadz kami biasanya memberikan kasus nyata, misalnya konflik antar umat beragama di suatu wilayah atau daerah. Lalu kami diminta untuk membahas penyebab dan solusinya, terkait dari berita- berita tentang toleransi itu na ini sangat membuka wawasan saya dan pembelajaran sebab ternyata sangat banyak peristiwa yang terjadi konflik karena disebabkan oleh salah faham atau kurang komunikasi. Jadi dari situ dapat membuka kami jadi berfikir luas”¹⁰⁶.



Gambar 6. *Siswa Sedang Bermain Peran (Sosiodrama)*

Berdasarkan teknik observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 februari tahun 2025, pukul 11.45 WIB yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Rejang Lebong terlihat pembelajaran dikelas saat guru pendidikan agama Islam mengintegrasikan nilai demokrasi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, sosiodrama, dan studi kasus. Inilah yang

¹⁰⁶ Wawancara, Ghifari, “Siswa Kelas XI,” 20 Juni 2025.

disebut metode partisipatif, karenanya dengan pembiasaan ini siswa akan terlatih untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, kritis, dan saling menghormati. Ini membentuk kebiasaan berdialog dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari dinamika kelas.

d. Nilai Keadilan

Berikutnya nilai keadilan maka hal ini tercermin dalam pemberian ruang, hak, dan kebebasan kepada seluruh siswa untuk mengekspresikan diri sesuai latar belakang masing-masing. Nilai keadilan dapat dimaknai suatu hak yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan kadarnya. Dalam hal ini tidak ada dominasi budaya mayoritas atas minoritas, sesuai dengan konsep keadilan. Untuk mendapatkan informasi yang selaras dengan hakekat nilai keadilan tersebut maka peneliti menanyakan hal demikian kepada kepala sekolah yaitu bapak Dr. Asep Suparman, M.Pd, beliau mengatakan:

“Ya, misalnya dalam evaluasi akhir pertemuan dengan dewan guru juga kami sampaikan, dalam rapat tersebut untuk memperlakukan peserta didik sesuai dengan keadaanya, tanpa adanya membedakan mereka dari latar belakang manapun”.¹⁰⁷



¹⁰⁷ Wawancara, Bapak Asep Suparman, “Kepala sekolah,” 25 Mei 2025.

Dalam upaya memastikan bahwa memang benar-benar nilai keadilan ini terimplementasinya, maka berdasarkan hasil observasi peneliti kepada guru pendidikan agama Islam, yaitu bapak Dr. M. Iman Putra, M.Pd. dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan muatan nilai keadilan di silabus capaian pembelajaran kelas XII yang termuat dalam tabel berikut:

Tabel 9
Penggalan CP Kumer SMK

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Materi Esensial
Akidah	-Menjelaskan makna iman kepada hari akhir- Menerapkan sikap jujur dan adil	Bersikap jujur, tanggung jawab, dan adil berdasarkan keimanan pada hari akhir	Makna iman pada hari akhirQ.S. Al-Zalzalah

Disimpulkan bahwa nilai keadilan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong selain memang selalu diingatkan, diarahkan oleh sekolah dalam hal lain juga muatan materi juga sudah terimplementasi dengan baik, terbukti dari tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru PAI dalam bahan ajar yang memuat nilai itu sendiri. Hal yang senada juga disampaikan oleh guru PAI lainnya, yaitu berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Maslakha, S.Pd.I, beliau menyampaikan:

“Ketika mengajar di kelas terutama siswa yang beragam latar belakangnya, termasuk siswa kita yang di kelas itu ada yang Non-Muslimnya. Maka saya lebih berhati-hati jangan sampai yang disampaikan nantinya menyinggung siswa kita, maka saya tidak hanya membahas dalil-dalil tapi juga mengaitkan dengan kondisi sosial budaya siswa. Kemudian kita juga sampaikan membahas bagaimana Islam mengajarkan untuk menghormati orang lain tak peduli suku bahkan agamanya apa. Kemudian juga saya tidak

menyamarkan semua siswa. Yang dari latar belakang budaya tertentu kita dekati dengan konteks budaya itu¹⁰⁸.

Senada dengan itu, hal senada juga disampaikan oleh Rismon (Non-Muslim) siswa kelas XI, ia mengatakan:

“Guru PAI sering melibatkan semua siswa ketika berdiskusi khususnya di kelas, termasuk juga kami yang Non- Muslim. Saya pernah diminta menceritakan kebiasaan atau ibadah di agama saya, kemudian teman- teman menyimak dengan baik. Itu membuat saya merasa diterima dan dihargai, akhirnya sekarang saya merasa lebih dekat dengan teman- teman meskipun kami berbeda keyakinan”¹⁰⁹.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti kepada beberapa informan diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan toleransi bergama siswa di internalisasi melalui arahan atau penyampaian langsung dari sekolah, pengemasan dalam materi ajar yang berkaitan dengan nilai tersebut serta selalu menjaga tatkrama didalam kelas dengan melibatkan semua siswa pada saat pembelajaran berlangsung, termasuk juga memberikan keadilan kepada siswa yang non muslim, yang mana diberikan hak yang sama sesuai poksinya.

e. Nilai Kerukunan

Kerukunan dibangun melalui kegiatan kolaboratif dan pembiasaan interaksi lintas budya dan agama yang mengajarkan siswa saling memahami. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Dr. M.

¹⁰⁸ Wawancara, Ibu Maslakha, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 19 Juli 2025.

¹⁰⁹ Wawancara, Rismon, “Siswa Kelas XI,” 20 Juni 2025.

Iman Putra, M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam Lainnya, beliau juga mengungkapkan:

“Selain dari kisah bagaimana Rasulullah Saw. ketika berdakwah dan berdialog dengan umat yang Non-Muslim, kami juga memberikan semacam tugas misalnya yang berkenaan dengan bagaimana kebiasaan atau ibadah siswa kita yang Muslim baik dalam hal muamalah atau lain sebagainya. Juga kebiasaan temannya dari kalangan Rejang, Jawa dan lainnya, sehingga nanti mereka bercerita kepada temannya dikelas. Begitu juga dari siswa kita yang Non- Muslim. Sehingga Gol nya mereka saling mengetahui oh ternyata seperti ini kalau di Islam juga sebaliknya, jadi tidak hanya soal ibadah namun juga berkaitan dengan kebiasaan- kebiasaan di lingkungan mereka. Namun tetap kita tegaskan bukan untuk saling ejek tapi bagaimana kemudian timbul rasa saling menerima ataupun saling menghargai”¹¹⁰

Senada dengan itu, hal senada juga disampaikan oleh Ghifari siswa kelas XI, ia mengatakan:

“Saat belajar mapel PAI kami pernah diminta mengenal budaya teman yang berbeda suku, budaya dan agama. Guru kami juga sering menekankan untuk saling menghargai perbedaan dengan menjaga kerukunan, seperti yang dijelaskan dalam Al- Qur’an. sehingga saya jadi faham bahwa hidup bersama dalam keberagaman itu menjadi indah ketika kita saling menghargai dan memahami, Guru kami bilang kalau kita mau rukun harus saling mengenal.”¹¹¹



Gambar 7. *Siswa Mengenal Budaya Masing-Masing*

¹¹⁰ Wawancara, Bapak M. Iman Putra, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 11 Juni 2025.

¹¹¹ Wawancara, Ghifari, “Siswa Kelas XI,” 20 Juni 2025.

Senada dengan itu, hal senada ditambahkan oleh Siti Ramadhani siswa kelas X, ia mengatakan:

“Saya pernah satu kelompok dengan teman dari suku dan agama berbeda. Kami disuruh presentasi tentang kebiasaan ibadah masing-masing, awalnya bingung tapi akhirnya jadi tau ternyata kita harus saling menjaga sopan santun walau beda keyakinan, latar belakang dan lainnya”.¹¹²

Kemudian untuk menjaga kevalidan data maka penulis juga menampilkan dokumen data hasil observasi berupa penggalan capaian pembelajaran yang berkaitan dengan nilai kerukunan pada pembelajaran PAI dengan sub materi fikih berikut:

Tabel 10
Penggalan CP Kumer SMK

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Materi Esensial
Fikih	-Menjelaskan hukum dan syarat pernikahan- Menunjukkan sikap kerja sama di masyarakat	Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam dan menjadikannya nilai dalam kebersamaan sosial	Ketentuan pernikahan dalam Islam Ayat/hadis terkait

Dari hasil wawancara dan observasi dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa kerukunan dibangun melalui kegiatan kolaboratif, tugas lintas budaya, dan pembelajaran yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati. Pembiasaan ini menumbuhkan kesadaran bahwa hidup dalam keberagaman membutuhkan empati dan keterbukaan, sehingga siswa lebih siap menjalin hubungan harmonis dalam kehidupan sosial.

¹¹² Wawancara, Siti Ramadhani, “Siswa Kelas X,” 20 Juni 2025.

2. Dampak dari Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Merujuk pada temuan dalam penelitian ini yang dilakukan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai- nilai multikultural telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi beragama siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, akan tetapi juga menekankan pada nilai- nilai sosial seperti saling menghargai, empati, keadilan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Hal ini terlihat dari siswa yang kemudian menunjukkan perubahan positif dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara mendalam dengan bapak Dr. Asep Suparman, M.Pd selaku kepala sekolah, bapak Dr. M. Iman Putra, M.Pd, dan Ibu Maslakha, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam serta beberapa siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian. Pernyataan- pernyataan mereka menunjukkan bahwa nilai- nilai multikultural yang diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diterima secara kognitif oleh siswa tetapi juga tercermin dalam perilaku mereka sehari- hari khususnya di lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan dampak yang disampaikan dengan dampak yang disampaikan oleh Dr. M. Iman Putra, M.Pd dan beberapa pihak terkait. Beberapa indikator utama dari

dampak tersebut terlihat pada sikap wujudnya sikap menerima perbedaan dan saling menghargai, dan budaya, kemampuan berkomunikasi dengan cara yang lebih santun dan inklusif, interaksi sosial yang lebih inklusif, kemampuan komunikasi yang toleran, menghindari terjadinya konflik, serta terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya hidup rukun di tengah kemajemukan.

a. Terwujudnya Sikap Menerima Perbedaan dan Saling Menghargai

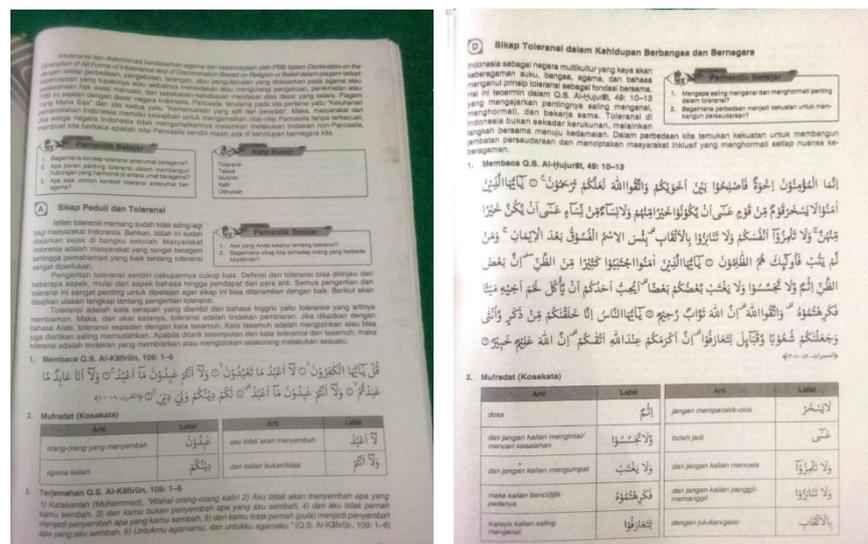
Salah satu dampak yang paling menonjol dari internalisasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam ialah terjadinya perubahan sikap siswa, demikian juga yang terjadi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih terbuka yang lebih terbuka akan pentingnya saling menerima perbedaan dan saling menghargai keragaman agama, budaya, maupun latar belakang sosial teman- temannya. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru Bapak Dr. Asep Suparman, M.Pd selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong, beliau mengatakan:

“Secara keseluruhan tidak ada bentrok atau permasalahan dalam hal kaitannya dengan toleransi karena semua dapat menerima perbedaan dan saling menghargai perbedaan baik itu agama, suku, ras atau latar belakang. Terlihat dari realitas yang saya amati ya, siswa kita yang beragama Islam sangat menghormati temannya yang beragama lain, begitu juga sebaliknya”.¹¹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Maslakha, S.Pd.I. selaku Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

¹¹³ Wawancara, Bapak Asep Suparman, “Kepala sekolah,” 25 Mei 2025.

“Ya, sebagai guru yang bersentuhan langsung dengan siswa baik di ruang kelas atau diluar kelas kami melihatnya peserta didik yang muslim selama ini mereka dengan sadar sudah menghargai mereka yang non muslim, begitu juga dengan siswa kita yang non muslim mereka sudah menghargai siswa yang muslim. Melihat perbedaan dari perilaku siswa semenjak materi yang terkait dengan toleransi terkait dengan dalil Qur’an Al- Hujurat: 13 yang kita pelajari bersama, maka mulai tampak. Dulu ada siswa kita yang menunjukkan sikap eksklusif kurang mau bekerja sama terutama kepada teman yang beda agama. Tapi sekarang melihat perkembangannya justru malah mereka yang paling aktif dalam hal menghargai dan saling menghormati kepada saya setelah memahami isi kandungan dari Qs. Al- Hujurat ayat 13 yang kita pelajari bersama, ia mulai menerima bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang justru memperkaya hidup kita sehingga sebuah keharusan untuk saling menghargai dan menghormati”.¹¹⁴



Gambar 8. Sub materi toleransi: Qs. Al- Kafirun & Al- Hujarat: 13

Hal senada juga disampaikan oleh siswa yang berlatar belakang muslim yaitu Ghifari siswa kelas XI, ia mengatakan:

“Teman- teman non muslim dengan kami saling menghargai, misalnya saat kami sedang belajar dikelas mereka yang mau ikut pembelajaran maka mereka tidak mengganggu kami, justru malah kita sama khidmadnya dalam mendengarkan guru saat mengajar. Maka kami pun kepada mereka juga menghargai dan menghormati mereka. Saya dulu merasa canggung kalau harus berteman dengan orang yang beda keyakinan, apalagi kalau sudah bicara soal agama.

¹¹⁴ Wawancara, Ibu Maslakha, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 19 Juli 2025.

Tapi ketika telah menerima pelajaran tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati, maka saya mulai sadar bahwa semua orang mempunyai hak yang sama untuk dihargai”¹¹⁵.

Untuk mendapatkan data yang valid dengan pernyataan dari kedua informan tersebut, maka peneliti kembali menanyakan kepada siswa yang berlatar belakang non muslim, yaitu wawancara kepada Yael Dibora Sitanggang, siswa kelas XII, ia mengungkapkan:

“Dalam keseharian kami disekolah tentunya teman- teman yang muslim sangat menghargai saya, yang mana walaupun kami minoritas disini tapi kami tetap diperlakukan dengan dihargai perbedaan itu. Misalnya saat mereka sedang belajar dikelas saat mapel PAI berlangsung saya tidak ikut tidak masalah, jadi saya diluar menulis atau membaca untuk mapel berikutnya, na ini sangat dihargai oleh guru dan teman saya yang muslim”.¹¹⁶



Gambar 9. *Siswa non Muslim dihargai walau tidak ikut KBM*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan wawancara ke berapa informan diatas dapat disimpulkan dampak utama dari internalisasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran

¹¹⁵ Wawancara, Ghifari, “Siswa Kelas XI,” 20 Juni 2025.

¹¹⁶ Wawancara, Yael Debora Sitanggang, “Siswa Kelas XII,” 24 Mei 2025.

Pendidikan Agama Islam sangat positif. Dilihat dari tumbuhnya sikap toleran, saling menghormati dan saling menghargai, keterbukaan siswa terhadap perbedaan agama, budaya dan sosial.

b. Interaksi Sosial Yang Lebih Inklusif

Interaksi sosial siswa mengalami peningkatan ke arah yang lebih inklusif ketika pembelajaran pendidikan agama Islam benar-benar dipahami maksud dan tujuan dengan baik. Apalagi menekankan pada upaya pentingnya kerjasama lintas agama dan budaya, tentu akan tampak ketika ada tugas atau lainnya dari guru yang kemudian adanya kerjasama kelompok dan partisipasi siswa dalam kegiatan bersama tanpa menimbulkan sekat perbedaan.

Selaras dengan hal ini, dari hasil wawancara peneliti kepada bapak Dr. M. Iman Putra, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Beliau mengatakan:

“Ya, interaksi sosial siswa lebih cair dan tidak terbatas pada kelompok yang sama. Saya lihat sendiri saat ada kegiatan kelas mereka yang berbeda agama dan latar belakang saling bahu membahu, bahkan saat perayaan keagamaan siswa yang tidak merayakan tetap menunjukkan rasa hormat dengan ikut membantu persiapan. Ini adalah tanda bahwa nilai toleransi bukan hanya difahami, akan tetapi sudah menjadi kebiasaan”.¹¹⁷

Dalam pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Siti Ramadani siswi kelas X, ia mengatakan:

“Saya tidak lagi memilih- milih teman berdasarkan agama atau suku, juga dalam organisasi dan kerja kelompok kami saling mendukung

¹¹⁷ Wawancara, Bapak M. Iman Putra, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 11 Juni 2025.

dan menghargai pendapat satu sama lain. Saya merasa nyaman sebab semua orang dianggap setara di sekolah ini”¹¹⁸.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Farhan siswa kelas X, ia mengatakan:

“Kami sudah terbiasa saling bantu tanpa memandang siapa dan dari mana, maka kita pun bekerja sama dengan baik. Bahkan kalau ada perayaan agama tertentu teman-teman yang berbeda agama suka bertanya dan saling menghormati. Karena guru kami mengatakan kita boleh berinteraksi dengan siapa saja, termasuk kepada teman kami yang berbeda agamanya. Misalnya saat ada perlombaan atau lainnya kita tidak canggung untuk saling bekerja sama dalam team. Akhirnya interaksi kami disekolah ini jadi cair dan menyenangkan”¹¹⁹.



Gambar 10. *Interaksi Inklusif Ikut Serta dalam Kegiatan Sekolah*

Berdasarkan informasi dari informan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar siswa di SMKN 1 Rejang Lebong menunjukkan peningkatan kearah yang lebih inklusif dilihat dari siswa mulai terbiasa bekerja sama lintas agama dan budaya, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa diskriminasi dalam berbagai aktivitas di sekolah.

¹¹⁸ Wawancara, Siti Ramadani, “Siswa Kelas X,” 20 Juni 2025.

¹¹⁹ Wawancara, Farhan, “Siswa Kelas X,” 20 Juli 2025.

c. Kemampuan Komunikasi Yang Toleran

Selanjutnya peneliti juga menanyakan terkait komunikasi siswa yang terjadi sebagai bagian dari dampak aplikasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini disampaikan oleh Ghifari siswa kelas XI, ia mengatakan:

“kalau ada pembahasan yang berbeda terkait agama, suku, budaya ataupun latar belakang bisa panas, tapi sekarang kami diajarkan bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan sopan santun. Kalau ada perbedaan kami belajar untuk mendengarkan terlebih dahulu baru memberikan tanggapan. Saya merasa itu sangat penting karena kadang masalah terjadi hanya karena salah dalam menyampaikan atau salah dalam bicara”¹²⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Ramadhani siswa Kelas X, ia mengatakan:

“Kami dilatih untuk menyampaikan pendapat tanpa menyakiti, kalau ada beda pandangan guru mapel pendidikan agama Islam selalu mengingatkan kepada kami agar disampaikan dengan sopan dan tidak emosi”¹²¹.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai dampak dan berperan signifikan dalam membentuk pola komunikasi yang santun dikalangan siswa. Mereka mulai terbiasa menyampaikan pendapat dengan cara yang baik, belajar mendengarkan, serta menanggapi perbedaan dengan sikap tenang dan reflektif, sehingga mampu mencegah konflik akibat kesalah pahaman saat berkomunikasi ketika pembelajaran berlangsung dan lainnya.

¹²⁰ Wawancara, Ghifari, “Siswa Kelas XI,” 20 Juni 2025.

¹²¹ Wawancara, Siti Ramadhani, “Siswa Kelas X,” 20 Juni 2025.

d. Menghindari Terjadinya Konflik

Menghindarinya konflik ini menjadi satu diantara indikator bahwa nilai- nilai multikultural terinternalisasi secara efektif khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga efeknya siswa mulai terbiasa tidak mendekati hal- hal yang berbau konflik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Maslakha selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

“Saya bersyukur tidak pernah terjadi konflik antar siswa karena karena masalah perbedaan latar belakang atau perbedaan lainnya. Karna itu kita perlu mengingatkan lagi kepada siswa akan pentingnya saling menghormati walaupun kita berbeda- beda latar belakang, kalupun ada yang mulai ribut karna perbedaan pandangan maka diingatkan jangan sampai terjadinya masalah besar. Ini buah dari kerja keras dari semua guru, terutama guru PAI yang secara konsisten mengajarkan tentang pentingnya toleransi, walaupun kesannya sudah sangat bagus tentu perlu ditingkatkan lagi. Dan implementasinya sangat baik, karena ini kaitannya dengan praktek langsung jadi saya melihat sudah cukup baik. Terlihat dari keseharian yang ada disekolah hampir tidak ada konflik berkaitan dengan dengan itu. Contohnya dengan melihat suasana sekolah yang damai dan nyaman ini”¹²²

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Dr. Asep Suparman, M.Pd selaku Kepala, ia menyatakan:

“Tentu sebagai guru dan bukan guru PAI saja tetapi semua tenaga pendidik selalu memantau perkembangan anak- anak kita, khususnya terkait kedewasaan mereka dalam menerima perbedaan yang dalam hal ini toleransi, maka dapat dilihat manakalah belum ada laporan atau semacamnya dari siswa kita yang sampai berkonflik sebab perbedaan tadi. Baik hal yang bersifat keagamaan atau perbedaan lainnya”¹²³

Adapun menurut Hal yang senada juga disampaikan oleh Viona siswa kelas XII, ia mengatakan:

¹²² Wawancara, Ibu Maslakha, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 19 Juli 2025.

¹²³ Wawancara, Bapak M. Iman Putra, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 11 Juni 2025.

“karena terbiasa menyelesaikan permasalahan dengan tenang, sehingga hampir tidak terdengar teman-teman ada yang berkelahi hanya karena beda agama, atau latar belakang lainnya. Karena itu juga saya dan teman-teman ketika ada salah faham maka kami diajarkan untuk saling menerima pendapat misalnya saat kami berdiskusi dikelas kan banyak pendapat, tapi kami terbiasa menerima dengan baik”¹²⁴.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa informan di atas dapat dilihat realisasi dari implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong sangat minim konflik sosial dan keagamaan. Guru bukan sekedar menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter toleran. Siswa menyelesaikan masalah dengan damai menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah menjadi budaya sekolah.

e. Kesadaran Akan Pentingnya Kerukunan

Salah satu dampak pentingnya adalah kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kerukunan di dalam kehidupan yang beragam khususnya di lingkungan sekolah. Kesadaran ini tidak hanya tampak dalam pemahaman kognitif, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menghargai perbedaan agama teman, tidak mudah tersulut perbedaan keyakinan, serta menghindari ucapan yang dapat menyinggung pihak lain. Temuan ini selaras dengan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong beliau mengatakan:

¹²⁴ Wawancara, Viona, “Siswa Kelas XII,” 20 Juni 2025.

“Kalau kita lihat sekarang siswa jauh lebih sadar dalam menjaga keharmonisan, mereka tidak mudah tersulut jika ada perbedaan. Karena dari awal kita tegaskan bahwa setiap manusia berhak dihargai apapun agama dan latar belakangnya. Karena itu kita selalu memberikan kita kerap kali memberikan contoh langsung dengan sikap saat mengajar, maupun diluar kelas saat berpapasan kantin, atau ruang- ruang baca yang mereka sedang ngumpul saat jam istirahat. Juga misalnya saat kita kerja bersih- bersih depan kelas jadi mereka lebih cair dan salaing bergotong royong dalam bekerja sama”.¹²⁵



Gambar 11. *Gotong royong saat kebersihan lingkungan kelas*

Hal senada juga disampaikan oleh Farhan siswa kelas X, ia mengatakan:

“Saya sekarang jadi lebih ngerti kenapa penting untuk saling jaga, bukan cuma buat damai di sekolah tapi juga karena kalau kita terbiasa rukun, nanti di masyarakat juga bisa lebih baik. Jadi mulai dari hal kecil dulu kayak nggak ngomong bisa nyakitin orang lain”.¹²⁶

Kemudian hal ini juga diperkuat oleh bapak Dr. M. Iman Putra, M.Pd selaku guru pendidikan agama Islam lainnya mengungkapkan:

“Saya lihat ada semacam perkembangan yang sangat positif, walaupun kita tau sekolah kita dari dulu- dulu adem. Namun siswa sekarang lebih sensitif tapi dalam arti yang baik, misalnya mereka

¹²⁵ Wawancara, Ibu Sakut Fitriana, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 19 Juni 2025.

¹²⁶ Wawancara, Farhan, “Siswa Kelas X,” 20 Juli 2025.

peka terhadap perbedaan. Na ini tentu semakin membuat suasana damai yang pastinya dibuat konsisten oleh guru PAI dan guru- guru yang lain. Sehingga tumbuh kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup damai”¹²⁷.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah di lakukan oleh peneliti dengan beberapa informan diatas dapat di lihat pembelajaran tidak sekedar teoritis, di lihat dari siswa lebih menghindari konflik, dan dalam kehidupan sehari- hari sangat menghargai perbedaan sehingga tercipta suasana inklusif di lingkungan sekolah.

C. Pembahasan Penelitian

1. Implementasi Nilai- nilai multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses yang melibatkan berbagai aspek pendukung, seperti strategi guru, kurikulum yang adaptif, serta budaya sekolah yang terbuka dan inklusif. Multikultural sendiri berasal dari dua kata, yaitu “multi” yang berarti banyak atau beragam, dan “kultur” yang berarti budaya. Secara etimologis multikultural dapat dimaknai sebagai kondisi keberagaman budaya dalam suatu ruang sosial yang hidup berdampingan secara damai. Guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural dengan cara yang

¹²⁷ Wawancara, Bapak M. Iman Putra, “Guru Pendidikan Agama Islam,” 11 Juni 2025.

tepat dan efektif, sehingga nilai tersebut dapat dimengerti dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berkesesuaian dengan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara lapangan serta teori yang digunakan oleh peneliti pada bab kajian teori, memiliki kesamaan bahwa implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilihat dari pengintegrasian nilai-nilai tersebut kedalam materi ajar serta dalam kebiasaan yang ada di sekolah.

a. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan elemen kunci dalam pendidikan multikultural yang mendorong individu untuk mampu menerima perbedaan dalam hal agama, budaya, suku, dan pandangan hidup. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan seperti sekolah menengah kejuruan (SMK) yang multietnis dan multikultural, nilai ini menjadi sangat strategis untuk membangun harmoni sosial. Menurut Banks (2006) toleransi dalam pendidikan adalah bagian dari *equity pedagogy* yang memfasilitasi peserta didik dari latar belakang yang berbeda untuk meraih keberhasilan akademik tanpa kehilangan identitas budaya mereka.¹²⁸ Selain itu Bhikhu Parekh juga menekankan bahwa dalam masyarakat multikultural, toleransi adalah prinsip dasar untuk menjamin pengakuan dan penghormatan terhadap kelompok lain dalam struktur sosial.¹²⁹ Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, nilai ini tidak hanya menjadi instrumen social

¹²⁸ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives, 10th Edition*.

¹²⁹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

tetapi juga menjadi bagian integral dari ajaran Islam yang harus diimplementasikan secara sadar dan terarah oleh pendidik.

Maka dari itu Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin mengajarkan prinsip penghargaan terhadap keberagaman. Nilai toleransi memiliki landasan kuat dalam Al-Qur’an, di antaranya melalui firman Allah dalam Q.S. Al-Kafirun:6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Artinya: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku. (Al-Kafirun/109:6).¹³⁰

Ayat ini secara eksplisit menunjukkan sikap tidak memaksakan agama dan menekankan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Kemudian dalam praktiknya, implementasi nilai toleransi dalam PAI memerlukan peran aktif guru dalam merancang dan menyampaikan materi yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual. Terkait sekolah umum yang siswanya berasal dari latar belakang keyakinan berbeda, guru pendidikan agama Islam memiliki tantangan sekaligus peluang untuk menguatkan nilai toleransi antarumat beragama. Misalnya, saat guru menyampaikan materi akhlak, sejarah Islam, atau interaksi Nabi Muhammad saw. dengan non-Muslim di Madinah, ini menjadi ruang yang efektif untuk menyisipkan pesan-pesan keberagaman dan sikap saling menghormati. Dalam peristiwa Piagam Madinah, Rasulullah Saw. mencontohkan bagaimana prinsip hidup berdampingan dengan

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*, 603.

kelompok Yahudi dan Kristen ditegakkan secara adil, damai, dan setara. Piagam tersebut juga memuat klausul tentang kebebasan beragama, penghargaan terhadap hak milik, dan solidaritas sosial lintas keyakinan.

Kemudian guru pendidikan agama Islam sangat diharuskan secara konsisten menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam pemilihan materi ajar yang tidak hanya fokus pada akidah dan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek sosial kemasyarakatan, seperti sikap hormat terhadap umat agama lain, pengenalan terhadap budaya lokal dan lintas budaya, serta penggunaan metode diskusi yang mengedepankan dialog antar siswa.

Hal ini sejalan dengan temuan dari M. Iman Putra (2022) dalam jurnalnya yang menegaskan bahwa pendidikan Islam di sekolah majemuk harus membuka ruang dialog antar iman dan antarbudaya untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat kohesi sosial.¹³¹ Guru mempraktikkan prinsip ini dengan membangun budaya kelas yang kondusif, misalnya tidak memaksakan pandangan mayoritas dalam forum diskusi, serta menyesuaikan materi dengan konteks lokal siswa yang berasal dari berbagai suku dan agama.

Menurut Ade Yuliyanti dalam penelitiannya *Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin Melalui Kegiatan Plkj Di MA Persis 297 Cingambul Kab. Majalengka*, yang menekankan pentingnya

¹³¹ Muhammad Iman Putra, "Politik Dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Menuju Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Indonesia," *'El-Ghiroh* 21, no. 2 (2023): 165–84.

pembelajaran PAI yang adaptif terhadap konteks lokal bahwa pembelajaran agama harus menjadi wadah yang membebaskan dan mengedepankan nilai rahmat bagi seluruh alam bukan sebagai ruang doktrinisasi sepihak.¹³² Guru juga di harapkan dapat menciptakan ruang untuk diskusi tentang toleransi melalui proyek-proyek lintas agama dan kegiatan ekstrakurikuler seperti dialog antar agama dan peringatan hari besar lintas kepercayaan. Menurut Hendi Perdana dan Latifatul Inayati dalam penelitiannya, salah satu bentuk implementasi toleransi adalah tidak membiarkan adanya ujaran kebencian, stereotipe, dan penilaian negatif terhadap kelompok tertentu dalam lingkungan belajar.¹³³

Jadi praktik ini menjadi dasar penting dalam mendesain evaluasi pembelajaran PAI yang tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga afektif dan sosial.

b. Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan multikultural yang mendorong terciptanya lingkungan yang adil, setara, dan tidak diskriminatif dalam interaksi sosial maupun proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, nilai ini diimplementasikan dalam pembelajaran PAI melalui perlakuan yang

¹³² Ade Yuliyanti, "Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin Melalui Kegiatan PLKJ di MA Persis 297 Ciambul Kab. Majalengka," *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 188–99.

¹³³ Hendi Perdana dan Nurul Latifatul Inayati, "Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Intoleransi Siswa," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2024): 664–72.

setara kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, suku, dan status sosial. Implementasi nilai kesetaraan tercermin juga dalam praktik pengajaran yang menekankan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk bertanya, berpendapat, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Guru tidak memberikan perlakuan istimewa kepada siswa berdasarkan afiliasi keagamaan atau sosial tertentu.

Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan persamaan di hadapan Allah SWT, sebagaimana termuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan untuk saling membeda-bedakan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*¹³⁴

Kemudian guru mengintegrasikan kisah-kisah teladan dari sejarah Islam yang mengajarkan persamaan hak dan kewajiban antarumat manusia. Misalnya, guru mencontohkan sikap Rasulullah SAW yang

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*, 517.

memperlakukan para sahabat tanpa membedakan keturunan, suku, atau status sosial, seperti antara Bilal bin Rabah dan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Narasi ini memperkuat pesan bahwa derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan asal-usulnya. Dalam praktiknya, guru PAI di SMKN 1 Rejang Lebong menunjukkan komitmen terhadap nilai kesetaraan melalui:

1. Memberi kesempatan yang setara kepada seluruh siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas.
2. Menyediakan ruang belajar yang bebas prasangka dan stereotip keagamaan.
3. Menyesuaikan konten PAI agar tidak bersifat eksklusif atau memaksakan ritus ibadah terhadap siswa non-Muslim.

Selaras dengan hasil penelitian Zul Ikhwan dan Wahidah Fitriani dalam *Jurnal CEKI: Cultural, Education, and Islamic Studies*, yang menegaskan bahwa penerapan pendidikan PAI berbasis inklusi dan kesetaraan di sekolah menengah mampu menciptakan iklim pembelajaran yang ramah, adil, dan bebas diskriminasi. Guru yang menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan dalam interaksi dan materi pengajaran terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, membentuk rasa saling menghargai antar individu, dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut juga menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan PAI dalam konteks multikultural sangat bergantung pada kemampuan

guru dalam mengakomodasi keberagaman tanpa memaksakan homogenitas agama dan budaya di kelas.¹³⁵

Menurut Hendra Harmi memperkuat praktik ini dengan menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam mencakup prinsip inklusivitas, penghargaan terhadap perbedaan, dan perlakuan setara dalam ruang kelas. Dalam studinya tentang pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama, pendekatan setara mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi penguatan karakter dan nilai-nilai sosial siswa di sekolah yang plural secara budaya dan agama.¹³⁶

Dalam konteks multikultural, pendidikan Islam harus mampu menjadi jembatan yang menghapus sekat-sekat primordial dengan menegaskan bahwa semua siswa adalah setara dalam hak memperoleh pengetahuan, perhatian guru, dan akses terhadap kegiatan pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan teori Bhikhu Parekh yang menegaskan bahwa kesetaraan dalam masyarakat multikultural bukan hanya formal, tetapi juga substansial, yakni dengan menciptakan ruang pembelajaran yang ramah dan bebas dari bias.¹³⁷ Dengan demikian, nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong bukan hanya diajarkan secara normatif, tetapi benar-benar dihidupkan dalam praktik

¹³⁵ Zul Ikhwan dan Wahidah Fitriani, "Peran Guru PAI dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1195–201.

¹³⁶ Hendra Harmi, "Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 2 (2022): 228–34.

¹³⁷ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

kelas. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang adil, partisipatif, dan mengedepankan kemanusiaan, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin dan visi pendidikan multikultural yang inklusif.

Kemudian dari itu semangat kesetaraan ini secara langsung mendukung tujuan sekolah, yakni membentuk peserta didik yang tidak hanya “beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, tetapi juga mampu hidup dalam keberagaman global (berbhineka global), menjunjung nilai gotong royong, dan menghormati hak-hak orang lain”. Sikap setara dan adil yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk berinteraksi di tengah masyarakat plural secara damai, inklusif, dan berkeadaban. Dengan kata lain, internalisasi nilai kesetaraan tidak hanya membentuk karakter individu yang beriman dan toleran, tetapi juga memperkuat profil pelajar yang relevan dengan tantangan dunia global dan nilai-nilai Pancasila.

c. Nilai keadilan

Nilai keadilan merupakan fondasi yang penting dalam pendidikan multikultural berbasis agama, di mana hak setiap individu dipastikan terpenuhi tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Dalam konteks SMKN 1 Rejang Lebong, nilai ini diinternalisasikan melalui kebijakan dan praktik pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman latar belakang siswa.

Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten mengarahkan guru untuk memperlakukan siswa secara adil, tidak hanya dalam aspek administratif tetapi juga dalam praktik

pedagogis. Guru pendidikan agama Islam (PAI) merancang pembelajaran yang inklusif, mulai dari silabus yang mencantumkan nilai keadilan hingga pelibatan siswa dari latar belakang non-Muslim dalam proses belajar. Tidak terdapat dominasi kelompok mayoritas atas minoritas; sebaliknya, guru justru mendorong dialog dan penghargaan terhadap perbedaan. Secara normatif, konsep ini selaras dengan ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ma'idah:8:

أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: "Berlaku adillah, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa."¹³⁸

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan merupakan perintah moral dan spiritual, serta menjadi indikator ketaqwaan seseorang, termasuk dalam konteks hubungan sosial dan pendidikan. Dalam perspektif teori pendidikan multikultural, Banks (2006) menyatakan bahwa keadilan dalam pendidikan berarti pengakuan terhadap keunikan identitas siswa dan upaya menciptakan sistem pembelajaran yang menghormati perbedaan tersebut. Model *equity pedagogy* yang ditawarkannya menuntut guru untuk tidak hanya mengajar konten, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang setara dan bermakna bagi semua siswa.¹³⁹

Studi empiris yang dilakukan oleh Ni Luh Ika Windayani dkk menunjukkan bahwa penerapan keadilan di sekolah beragam

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*, 106.

¹³⁹ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 10th Edition.

memperkuat rasa percaya diri siswa minoritas dan menurunkan kecenderungan eksklusi sosial.¹⁴⁰ Temuan ini sejalan dengan praktik di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, di mana siswa non-Muslim dilibatkan aktif dalam diskusi, serta diberi ruang untuk mengekspresikan identitas budaya dan agamanya.

Selain itu Mukhlis Mukhlis dan Hafid menegaskan bahwa guru PAI yang berhasil menerapkan prinsip keadilan adalah mereka yang mampu mengedepankan *empat dimensi keadilan pedagogis*: keadilan kognitif, sosial, emosional, dan kultural. Di sekolah ini, keempat dimensi tersebut muncul dalam bentuk penyusunan bahan ajar yang inklusif, pendekatan interpersonal yang empatik, serta keterlibatan aktif siswa lintas identitas dalam kegiatan kelas.¹⁴¹ Dari perspektif psikososial implementasi keadilan di ruang kelas membentuk ekosistem belajar yang harmonis dan partisipatif. Keadilan menciptakan rasa dimiliki (*sense of belonging*) yang kuat pada diri siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sosial mereka. Guru berperan sebagai fasilitator keadilan yang menjembatani perbedaan menjadi kekuatan pembelajaran, bukan sumber konflik.

Dengan demikian, penerapan nilai keadilan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong tidak hanya bersifat administratif, melainkan telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Hal ini

¹⁴⁰ Ni Luh Ika Windayani dkk., “Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inklusif di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 2 (2024): 383–96.

¹⁴¹ Hafid, “Pendidikan dan Keadilan Sosial,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 141–50.

membuktikan bahwa pendidikan agama dapat berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang adil, adaptif, dan humanistik dalam masyarakat multikultural.

d. Nilai Demokratis

Nilai demokrasi merupakan aspek penting dalam penguatan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama di sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang budaya dan agama. Dalam hal ini di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, nilai demokrasi tidak hanya diajarkan sebagai materi normatif namun diimplementasikan melalui praktik pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran dan partisipasi aktif siswa. Dari hasil analisis data lapangan, peneliti mengamati bahwa guru PAI mengimplementasikan metode partisipatif seperti diskusi kelompok, sosiodrama, studi kasus kontekstual yang menampilkan realitas pluralisme sosial.

Kemudian fakta data lapangan juga menemui bahwa sesuai yang diungkapkan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong terkait dari nilai ini untuk menumbuhkan toleransi beragama tentu yang menarik adalah metode sosiodrama, karena dengan metode ini siswa dapat merasakan langsung dengan bermain peran. Kemudian Metode sosiodrama merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi nyata melalui peran dan dramatika sosial. Metode ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial, seperti demokrasi, empati, dan toleransi, yang sangat relevan dalam

pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Namun disisi lain tentu setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dan kekurangannya ialah:

Kelebihan Sosiodrama:

1. Meningkatkan empati dan pemahaman social: Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan langsung peran orang lain dalam konflik atau dinamika sosial, sehingga lebih peka terhadap kondisi masyarakat sekitarnya.
2. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama: Melalui kegiatan peran, siswa dilatih untuk berdialog, menyampaikan pendapat, serta berkoordinasi dalam kelompok, yang memperkuat kerja sama tim.
3. Mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran bermakna: Sosiodrama melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, sehingga siswa lebih aktif, terlibat, dan merasakan pengalaman belajar secara menyeluruh.¹⁴²

Kelemahan Sosiodrama:

1. Memerlukan waktu dan persiapan panjang, kegiatan ini tidak bisa dilakukan secara instan karena membutuhkan perencanaan skenario, latihan peran, dan pengarahan guru yang matang agar proses berjalan efektif.

¹⁴² Diaz Putri Amelia dkk., "Metode Sosiodrama sebagai Sarana dalam Menumbuhkan Kesadaran Toleransi Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5624–30.

2. Tidak semua siswa siap tampil, sebagian siswa memiliki rasa malu atau kurang percaya diri sehingga mereka cenderung pasif jika guru tidak memberikan dukungan dan motivasi yang tepat.
3. Evaluasi sulit dilakukan secara objektif, karena berfokus pada ekspresi dan interaksi social penilaian hasil belajar seringkali bersifat subjektif, kecuali jika disertai rubrik penilaian yang jelas dan terukur.¹⁴³

Selanjutnya tentu saja dalam hal lain praktik tersebut membentuk ruang kelas yang demokratis, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dan suku diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berdialog terbuka, dan bekerja sama dalam memahami nilai-nilai keagamaan yang universal. Pembelajaran semacam ini mencerminkan suasana yang inklusif dan memperkuat relasi sosial antarsiswa. Keterlibatan aktif guru dalam merancang pembelajaran berbasis dialog menjadi fondasi untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta membangun sikap toleran terhadap perbedaan. Secara teoretis, implementasi nilai demokrasi ini sejalan dengan konsep equity pedagogy oleh James A. Banks yang menekankan pentingnya keadilan dalam akses pembelajaran bagi siswa dengan latar belakang yang beragam. Kemudian pembelajaran tidak boleh mengakomodasi satu kelompok budaya saja, melainkan harus menciptakan ruang partisipatif

¹⁴³ Bildan Muhammad Sya'ban dkk., "Optimalisasi Pembelajaran Akidah melalui Model Sosiodrama dalam Memperkuat Karakter Kejujuran Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bandung," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 135–49.

bagi semua pihak, pendidikan demokratis harus menumbuhkan pengalaman sosial, komunikasi terbuka, dan kolaborasi.¹⁴⁴

Sementara itu, Paulo Freire memandang bahwa pendidikan adalah proses dialogis yang membebaskan individu untuk menjadi sadar dan kritis terhadap realitas social.¹⁴⁵ Metode diskusi dan sosiodrama yang diterapkan guru PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong menjadi contoh konkret dari teori-teori tersebut. Penelitian terkini juga menunjukkan efektivitas pendekatan demokratis dalam pembelajaran agama. Menurut Faizin dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang mengintegrasikan demokrasi dan toleransi mampu menciptakan ruang kelas yang terbuka dan ekspresif, di mana siswa lebih mudah membangun hubungan sosial lintas identitas.¹⁴⁶ Sementara itu menurut Martoyo & Pambudi dalam *Mesada: Journal of Innovative Research* menemukan bahwa integrasi nilai perdamaian dan demokrasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam mendorong partisipasi sosial siswa yang inklusif dan dialogis.¹⁴⁷

Kemudian Sriliza dalam PIJAR menekankan pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang inklusif di sekolah multikultural untuk membentuk sikap demokratis, menghormati

¹⁴⁴ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives, 10th Edition*, 37.

¹⁴⁵ Antonio Diogo De Andrade dkk., "Paulo Freire E A Educao Dialogica: Relevancia E Aplicaos No Sseculo XXI," *ARACÊ* 6, no. 2 (2024): 45–55.

¹⁴⁶ Faizin, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan Melalui Pendidikan Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 3918–26.

¹⁴⁷ Martoyo dkk., "Peran Pendidikan Islam dalam Konteks Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 229–40.

perbedaan, serta membangun kesadaran bersama sebagai warga yang setara dalam keberagaman.¹⁴⁸

Oleh karena itu dari data observasi kelas yang dilakukan peneliti pada Februari 2025, tampak bahwa pembelajaran demokratis bukan hanya teori yang diajarkan akan tetapi dijadikan sebagai model interaksi dalam kelas. Misalnya, siswa diajak memerankan peristiwa sejarah dalam Islam yang menyangkut interaksi dengan non-Muslim, kemudian diminta berdiskusi dampaknya terhadap kehidupan saat ini. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan empati, keberanian berpendapat, dan rasa hormat terhadap keberagaman. Pengalaman belajar seperti ini memungkinkan siswa menjadi agen aktif perubahan sosial, yang memahami nilai keberagaman sebagai kekuatan bukan ancaman. Mereka belajar bahwa kebebasan berpendapat dan penghargaan terhadap perbedaan adalah pilar penting dalam masyarakat demokratis. Hal ini menjadi modal penting dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks di luar sekolah.

Dengan demikian, nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong telah diimplementasikan melalui pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Melalui strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, guru tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, melainkan juga memfasilitasi pembentukan karakter kritis, inklusif, dan toleran pada siswa. Dukungan

¹⁴⁸ Sriliza, "Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2025): 209–15.

dari temuan lapangan dan literatur ilmiah, jelaslah bahwa nilai demokrasi bukan hanya kebutuhan pendidikan modern, tetapi juga dasar dari terciptanya masyarakat multikultural yang harmonis.

e. Nilai Kerukunan

Kerukunan dalam konteks pendidikan tidak hanya terbentuk dari ajaran normatif, tetapi juga melalui praktik pedagogis yang kolaboratif dan interaktif. Kerukunan direalisasikan melalui pembiasaan lintas budaya dan lintas agama yang dikemas dalam aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar siswa terbiasa memahami kebiasaan ibadah, adat, serta nilai-nilai etis dari berbagai latar belakang temannya. Guru menggunakan pendekatan partisipatif dengan memberikan tugas-tugas eksploratif seperti diskusi kelompok lintas agama, refleksi antar budaya, serta penyusunan materi presentasi tentang keragaman praktik keagamaan di lingkungan sekitar. Kegiatan ini secara aktif menumbuhkan empati, pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ

*Artinya :Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan tetangga yang jauh.(Q.s. An-Nissa:36).*¹⁴⁹

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*, 81.

Ayat ini memperkuat pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, termasuk di sekolah yang multikultural. Murid dilatih untuk berempati dan membangun sikap peduli, bahkan terhadap mereka yang berbeda identitas budaya atau keyakinan. Kerukunan dalam konteks pendidikan tidak hanya terbentuk dari ajaran normatif keagamaan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang terjadi dalam ruang-ruang belajar yang aktif, kolaboratif, dan terbuka terhadap perbedaan. Di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, implementasi nilai kerukunan menjadi bagian penting dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama mengingat latar belakang siswa yang beragam dari sisi agama, suku, budaya, dan sosial.

Secara kelembagaan, nilai kerukunan selaras dengan visi sekolah, yaitu *“Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, unggul, mandiri, dan berwawasan kebangsaan”*, dan misi sekolah untuk *“membentuk sikap toleransi dan kedisiplinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari”*. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan konsep-konsep teologis, tetapi juga menumbuhkan sikap koeksistensi damai di tengah keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan siswa, ditemukan bahwa kerukunan ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran yang inklusif dan interaktif. Guru memberikan ruang diskusi lintas agama dan budaya, di mana siswa dapat mengungkapkan

pandangan keagamaannya secara terbuka sembari tetap menghormati perbedaan. Kegiatan seperti diskusi kelompok yang heterogen, tugas eksplorasi praktik keagamaan di lingkungan sekitar, serta refleksi bersama tentang nilai-nilai perdamaian menjadi media efektif dalam membentuk karakter moderat dan rukun di kalangan siswa.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Quraish Shihab (2007) yang menekankan bahwa kerukunan antarumat beragama tidak cukup hanya dengan sikap saling menghormati tetapi perlu dibangun melalui dialog, kerja sama, dan pemahaman bersama terhadap nilai-nilai universal agama, seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Menurutnya, kerukunan bukan berarti menyeragamkan keyakinan, tetapi mengembangkan sikap *tasamuh* (toleransi) yang sejati dalam perbedaan.¹⁵⁰ Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman lintas budaya dan agama tersebut menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif. Strategi ini bukan sekadar respons terhadap keberagaman melainkan menjadi model pendidikan karakter yang holistik. Dalam hal ini pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi media penyampaian doktrin keagamaan, namun juga sebagai wahana implementasi nilai-nilai sosial seperti sikap saling menghargai, empati, dan kerjasama.

¹⁵⁰ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*.

Menurut Amelia dkk yang menyatakan bahwa praktik pembelajaran kolaboratif berbasis keberagaman dalam pendidikan agama sangat efektif membangun budaya damai di sekolah. Guru yang mampu menanamkan kesadaran multikulturalisme melalui materi agama dapat menciptakan suasana kelas yang harmonis dan bebas prasangka.¹⁵¹

Selain itu Triana Rosalina Noor dkk, mengungkapkan bahwa penguatan nilai kerukunan dapat dicapai melalui pendekatan partisipatif yang memungkinkan siswa dari latar belakang berbeda untuk terlibat aktif dalam menyampaikan pengalaman spiritual dan sosial mereka. Hal ini akan memperluas wawasan siswa tentang pluralitas, serta membangun keterampilan sosial dalam menghadapi perbedaan.¹⁵² Selaras dengan itu menurut Nuraini Gultom dan Sakban Lubis, bahwa pelibatan siswa dalam aktivitas lintas budaya dan agama mampu memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya harmoni sosial, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Mereka menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak terletak pada hafalan materi, tetapi pada sejauh mana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam tindakan sosial siswa.¹⁵³

¹⁵¹ Amalia dkk., "Pendidikan Multikultural dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama dan Kebinekaan Indonesia di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 1023–38.

¹⁵² Triana Rosalina Noor dkk., "Fkub dan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Mengembangkan Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Tengger," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 83–113.

¹⁵³ Nuraini Gultom dan Sakban Lubis, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai," *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 12, no. 1 (2024): 409–21.

Dengan demikian, implementasi nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong merefleksikan prinsip-prinsip pendidikan yang inklusif, berorientasi pada nilai-nilai universal, dan kontekstual dengan realitas sosial siswa. Pendekatan ini tidak hanya sejalan dengan visi dan misi sekolah, tetapi juga menjadi cerminan nyata dari pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin—yang merawat perbedaan dan membangun peradaban bersama melalui toleransi, dialog, dan kasih sayang.

2. Dampak dari Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara terstruktur yang telah peneliti lakukan, yang mana kepala sekolah sebagai informan penunjang sedangkan dua orang guru pendidikan agama Islam serta siswa yang menjadi fokus utama. Maka terlihat jelas dampak yang signifikan terjadi berkaitan dengan implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan toleransi beragama siswa di sekolah tersebut. Namun hal ini terjadi tidak terlepas dari kerja sama dari stakeholder yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, baik seluruh staf atau tenaga pendidik, lebih khusus guru pendidikan agama Islam.

Oleh sebab itu guru Pendidikan Agama Islam selalu berupaya untuk selalu bekerja sama dengan semua guru yang ada di sekolah tersebut. Nilai-

nilai multikultural dalam toleransi beragama sangat penting sehingga guru harus dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama, menghargai perbedaan, membangun komunikasi yang santun, serta dapat menerima latar belakang yang berbeda yaitu suku, budaya dan agama. Supaya terhindar dari diskriminasi terhadap peserta didik. Termasuk juga dapat mentransformasi wawasan dan pengetahuan yang baik agar dapat memotivasi siswa akan berfikir dan selalu mengedepankan perilaku tidak membeda-bedakan antar individu lainnya.

Dalam konteks masyarakat Rejang Lebong yang multikultural keberadaan sekolah menengah kejuruan ini menjadi contoh kongkret bagaimana nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil'alamin dapat diintegrasikan dengan prinsip inklusivitas. Suasana sekolah yang damai, minim konflik, serta kaya akan sama lintas agama dan budaya menjadi indikator keberhasilan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai multikultural. Oleh sebab itu dampak tersebut dapat dilihat dari lima aspek berikut:

a. Perubahan Sikap Terhadap Perbedaan

Tumbuhnya kesadaran dalam bersikap siswa yang saling menghormati dan saling menghargai akan perbedaan dengan realitas yang terjadi atau sikap toleransi adalah bagian yang sangat penting khususnya di kalangan siswa, apalagi di tengah perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Karenanya implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di harapkan dapat

memberikan dampak yang nyata ditengah latar belakang sekolah yang berbeda- beda budaya, agama suku, ras serta bahasa, khususnya di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai Islam yang menghargai perbedaan seperti prinsip ta'aruf (saling mengenal) dan tasamuh (toleransi), siswa dibimbing untuk menerima keragaman sebagai keniscayaan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam secara aktif mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata siswa yang hidup ditengah masyarakat yang multikultural. Sikap eksklusif yang sebelumnya terlihat dalam pergaulan siswa secara perlahan mulai tergeser. Siswa menjadi terbuka dan mampu menanggapi perbedaan pandangan atau kebiasaan dengan sikap yang lebih tenang dan reflektif.

Terlihat juga dalam hasil wawancara peneliti kepada beberapa guru pendidikan agama Islam disekolah tersebut, mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung menutup diri kini mulai menunjukkan inisiatif untuk berteman dengan siapa saja tanpa mempertimbangkan latar belakang agama, atau suku, ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi medium transformasi sikap dalam skala mikro dil ingkungan sekolah. Di satu sisi, nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi yang santun mulai tertanam.

Namun di sisi lain, masih terdapat tantangan-tantangan yang perlu diperhatikan seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa, pengaruh

lingkungan sosial, dan keterbatasan dalam internalisasi nilai secara merata.¹⁵⁴

b. Interaksi Sosial Yang Lebih Inklusif

Implementasi nilai-nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kognitif siswa, melainkan juga berdampak pada pola interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Salah satu wujud nyata dari dampak ini adalah timbulnya interaksi sosial yang lebih inklusif. Dimana siswa mulai terbiasa menjalin hubungan sosial yang tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun kondisi sosial. Dimana para siswa mulai terbiasa menjalin komunikasi dan hubungan social.

Mencermati fakta hasil wawancara di SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang dilakukan peneliti bahwa pendidikan agama Islam di sekolah ini tidak hanya mengajarkan toleransi dalam bentuk teori, tetapi juga memfasilitasi aktivitas kolaboratif yang melibatkan siswa lintas latar belakang. Kegiatan proyek kelompok yang melibatkan unsur kerja sama dan pengambilan keputusan bersama menjadi wahana untuk memperkuat kohesi sosial antara siswa. Sebagai contoh dalam peringatan hari besar keagamaan, sekolah memberi ruang kepada siswa untuk berbagi pengalaman lintas iman dan budaya. Momen ini menjadi pengalaman berharga yang memperkaya empati dan pemahaman sosial siswa. Kemudian dapat juga dilihat bagaimana keterbukaan siswa dalam

¹⁵⁴ M. Rafi Alfazri dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme di Madrasah," *At - Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 326–36.

berbaur dalam kegiatan OSIS, ekstrakurikuler, hingga kerja praktek lapangan tanpa memperlakukan identitas masing-masing. Interaksi sosial yang dulunya sempat terfragmentasi karena pengaruh luar, kini mulai menunjukkan pola inklusif dan akomodatif.

Namun, transformasi ini bukan tanpa tantangan. Masih terdapat sebagian siswa yang dalam proses adaptasi terhadap lingkungan majemuk, terutama mereka yang berasal dari latar keluarga homogen. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fasilitator dalam menumbuhkan rasa saling menghargai, salah satunya melalui diskusi dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa.¹⁵⁵

c. Kemampuan Komunikasi Yang Toleran

Dampak lain yang signifikan dari implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara toleran. Hal ini terlihat dari interaksi antar siswa yang lebih sopan, terbuka, dan penuh rasa hormat. Guru mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat dengan cara santun serta menerima keberagaman perspektif sebagai sesuatu yang wajar.

Selain itu, guru juga menekankan pentingnya menjauhi perilaku diskriminatif dan ujaran kebencian, baik secara langsung maupun media sosial. Kegiatan role play, debat terbuka, dan refleksi nilai dari ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter

¹⁵⁵ M. Sadid al-Wafi dkk., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2024): 80–92.

komunikatif yang moderat dan inklusif. Kegiatan ini terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter komunikatif yang moderat. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan sosial, sehingga mereka mampu mengimplementasikan nilai toleransi ke dalam praktik sehari-hari. Sejalan dengan itu, penelitian Karliana Indrawari menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis multikultural mampu menumbuhkan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam hal komunikasi toleran dan sikap saling menghargai di tengah perbedaan identitas.¹⁵⁶ Menurut Siregar & Kurniawati (2023) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis multikultural mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghargai pendapat berbeda dan memperkuat sikap respek terhadap keragaman.¹⁵⁷

Selain itu, Susanto Dkk (2022), juga menjelaskan bahwa praktik pembelajaran PAI yang menekankan pada dialog, refleksi, dan aktivitas partisipatif seperti debat dan role play terbukti efektif dalam menumbuhkan pola komunikasi yang damai dan moderat di kalangan siswa.¹⁵⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa, penguatan nilai komunikasi toleran dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong berhasil menciptakan iklim interaksi yang sehat di antara siswa. Dengan

¹⁵⁶ Karliana Indrawari dkk., "Analysis of Islamic Education Learning Planning Based on Religious Moderation in Indonesian State Islamic Religious Universities," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 23, no. 2 (2024): 258–68.

¹⁵⁷ Siregar F dan Kurniawati R, "Strengthening Religious Tolerance Through Multicultural Education in Schools," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2023): 45–60.

¹⁵⁸ Susanto H dkk., "Multicultural Education and Religious Moderation in Islamic Education Learning," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 233–50.

adanya dukungan guru, pembelajaran berbasis multikultural, dan strategi pembelajaran yang partisipatif, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk sikap saling menghargai, terbuka, dan menolak diskriminasi.

d. Minimnya Konflik Sosial dan Keagamaan

Konflik sosial dan keagamaan di lingkungan SMK Negeri 1 Rejang Lebong cenderung minim. Menilik fakta wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, tidak ditemukan kasus serius yang berkaitan dengan intoleransi. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bersama bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan kekuatan. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah memainkan peran penting dengan membekali siswa pemahaman tentang ajaran Islam yang menolak kekerasan dan menekankan penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten melalui materi dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter moderat. Menurut Mashur & Rahmawati (2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di SMK secara strategis menginternalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran kontekstual seperti diskusi nilai moderasi Islam, studi kasus, hingga pemutaran film pendek yang efektif menumbuhkan keseimbangan (*tawazun*), keadilan, dan toleransi di kalangan siswa.¹⁵⁹

Lalu, studi dari Khudri (2024) mencatat bahwa guru PAI

¹⁵⁹ Mashur dan Rahmawati Rahmawati, "Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2024): 148–63.

mengutamakan musyawarah dan perlakuan adil tanpa membeda-bedakan siswa berdasarkan latar belakang, dan menyediakan ruang ibadah untuk berbagai agama menandakan internalisasi moderasi ke dalam kebijakan sekolah.¹⁶⁰

Selanjutnya, penelitian oleh Rusdianah & Na'imah (2025) menemukan bahwa melalui manajemen pendidikan karakter baik intra-kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra-kurikuler nilai toleransi, kejujuran, kerja sama, dan persatuan berhasil dikembangkan secara menyeluruh.¹⁶¹

Dengan demikian, minimnya konflik sosial di SMK Negeri 1 Rejang Lebong bukanlah sekadar kebetulan, melainkan hasil implementasi Pendidikan Agama Islam yang menekankan moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan ini menjadikan keberagaman bukan sekadar realitas sosial, melainkan fondasi persaudaraan dan kebersamaan sehingga tercipta suasana sekolah yang harmonis, damai, serta resilien terhadap potensi konflik.

e. Kesadaran Yang Kolektif akan Pentingnya Kerukunan

Kerukunan di lingkungan sekolah tidak dapat tercipta hanya dengan mengandalkan peraturan atau sekadar ajakan sepihak, melainkan membutuhkan kesadaran bersama dari seluruh individu. Ketika siswa

¹⁶⁰ Arrohmanul Khudri, "Internalisasi Nilai Moderasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 1 (2022): 77.

¹⁶¹ Rusdianah dan Farida Ulvi Na'imah, "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di SMK Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 262–71.

mulai menjalankan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan persaudaraan secara konsisten, maka terbentuklah budaya kolektif yang kokoh dalam menjaga harmoni sosial. Bahkan dalam kegiatan sederhana, seperti memberi kesempatan siswa dari latar belakang berbeda untuk menyampaikan pendapat, guru berupaya menanamkan nilai keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dengan pendekatan dialogis, kontekstual, dan penuh keteladanan, guru PAI membantu siswa membangun kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan dan menghargai keberagaman di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Pada akhirnya, praktik-praktik nyata inilah yang menjadikan toleransi bukan hanya slogan, melainkan budaya yang mengakar kuat di kalangan siswa. Sikap tersebut tumbuh secara alami, bukan semata karena adanya aturan, tetapi karena sudah menjadi bagian dari budaya siswa di sekolah. Mereka terbiasa saling membantu tanpa memandang latar belakang agama, serta berhati-hati dalam bertutur kata agar tidak menyinggung dengan stereotip.

Proses pembentukan sikap ini tidak lepas dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dirancang secara dialogis, kontekstual, dan penuh keteladanan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan nyata yang menunjukkan bagaimana toleransi dijalankan. Hal itu terlihat dari cara guru membuka ruang dialog, mencontohkan sikap hormat terhadap

keberagaman, dan menumbuhkan empati siswa terhadap kondisi yang berbeda di sekitarnya.¹⁶²

Dengan demikian, melalui strategi yang menyeluruh, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mengalami dan merasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini akhirnya menumbuhkan keyakinan bahwa kerukunan adalah tanggung jawab bersama yang harus dijaga. Apabila nilai-nilai ini terus dipelihara, maka sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga wadah pembentukan karakter yang menjunjung tinggi persaudaraan, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan generasi yang siap hidup di tengah masyarakat multikultural dengan sikap damai dan penuh penghormatan..

¹⁶² Tiara Seftika dkk., "Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Multikultural," *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* 4, no. 2 (2025).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dikemukakan diatas, maka dapat dilihat beberapa kesimpulan:

1. Guru dalam upaya Implementasi nilai- nilai multikultural seperti nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, demokrasi dan kerukunan ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong diinternalisasi dengan mengintegrasikan dalam materi ajar yang berkesesuaian dengan CP atau Kemendikbud, metode dan media pembelajaran, dan materi pembelajaran yang relevan. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan aspek keislaman secara teologis, tetapi juga mengajarkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif melalui pendekatan kontekstual dan humanis. Hal ini juga diperkuat oleh lingkungan sekolah yang mendukung nilai- nilai kebhinekaan dan terlibatnya siswa dalam pengalaman lintas budaya.
2. Dampak implementasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, dapat dilihat pada perubahan sikap siswa terhadap perbedaan, meningkatnya kualitas interaksi sosial yang inklusif, teraplikasinya kemampuan komunikasi yang toleran, minimnya konflik sosial dan keagamaan, dan kesadaran kolektif pentingnya kerukunan di lingkungan sekolah. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama

Islam menjadi media yang efektif dalam membentuk siswa yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

B. Saran

Menilik dari kesimpulan maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Bagi Sekolah, perlu terus dan konsisten dalam memberikan arahan atau kebijakan yang mendukung keberagaman serta mendorong kegiatan kolaboratif lintas agama dan budaya. Kemudian juga memberikan ruang pelatihan kepada guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang multikultural sesuai kebutuhan siswa.
2. Bagi guru pendidikan agama Islam, guru hendaknya selalu meningkatkan, mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai- nilai multikultural dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa sehari- hari. Serta memperluas materi ajar dengan menyisipkan isu- isu sosial yang aktual dan membimbing siswa dalam membangun empati serta kesadaran kritis terhadap keberagaman.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat mempertahankan sikap toleransi dan keterbukaan dalam kehidupan sosial, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Kemudian siswa juga didorong untuk aktif dalam kegiatan yang memperkuat solidaritas antar budaya dan menjauhi sikap eksklusif serta prasangka sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidarmo, Toto, dan Mulyadi. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. PT. Karya Toha Putra, 2016.
- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia, 2009.
- Alfazri, M. Rafi, Widya Lestari, Zanita Fidela, dan Herlini Puspika Sari. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme di Madrasah.” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 326–36.
- Alima, Arum Islahatun. “Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bangun Rejo Lampung Tengah.” *Islam Negeri Raden Intan*, 2024.
- Amalia, Khoirotul Idawati, dan Hanifuddin Hanifuddin. “Pendidikan Multikultural dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama dan Kebinekaan Indonesia di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 1023–38.
- Amelia, Diaz Putri, Raisa Ayu Luthfia, Solihin Ichas Hamis, dan Dinie Anggraeni Dewi. “Metode Sosiodrama sebagai Sarana dalam Menumbuhkan Kesadaran Toleransi Siswa di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5624–30.
- Annur, Saipul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Iain Raden Fatah Press, 2005.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. C3RD Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, 1998.
- Aripiansyah. “Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 1 (2024).
- Asy’arie, Musa. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Letsfi, 2002.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.
- Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. John Wiley & Sons, 2009.
- Casram, C. “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural.” *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016).
- Daheri, Mirzon. “Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 64–77.

- Daheri, Mirzon, Sumarto, Jumira Warlizasusi, dan Reni Dianti Rukmini. "Peran Monitoring Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah." *Jurnal ilmudata* 2, no. 3 (2024): 6–10.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. 7 ed. Bumi Aksara, 2008.
- De Andrade, Antonio Diogo, Franciele Del Vecchio Dos Santos, Maurício Aires Vieira, dkk. "Paulo Freire E A Educao Dialogica: Relevancia E Aplicacao No Sseculo XXI." *ARACÊ* 6, no. 2 (2024): 45–55.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*. Ummul Qura, 2020.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1994.
- Depdiknas. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Depdiknas, 2004.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Alpin, 2020.
- Effendi, Ahmad. "pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak Lampung Tengah." UIN Raden Intan, 2020.
- F, Siregar, dan Kurniawati R. "Strengthening Religious Tolerance Through Multicultural Education in Schools." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2023): 45–60.
- Faiz, M. Alvin, Ishomuddin Ishomuddin, dan Mohammad Kamaludin. "Penanaman Nilai Nilai Toleransi Beragama pada Siswa SMP Negeri 2 Donggo Kab Bima NTB." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 7 (2024): 345–56.
- Faizin. "Penanaman Nilai-nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 3918–26.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92.
- Gultom, Nuraini, dan Sakban Lubis. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai." *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 12, no. 1 (2024): 409–21.
- H, Susanto, Rahman A, dan Wahyuni D. "Multicultural Education and Religious Moderation in Islamic Education Learning." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 233–50.
- Hafid. "Pendidikan dan Keadilan Sosial." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 141–50.

- Hakim, Sahwan, Lukman Hakim, dan Pathul Maujud. “implementasi budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural.” *Junal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 9, no. 1 (2025): 102–12.
- Harefa, Syukur Aman, dan Adrianus Bawamenewi. “Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunung Sitoli Utara.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 419–25.
- Harmi, Hendra. “Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 2 (2022): 228–34.
- Harmi, Hendra. *Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah*. LP2M IAIN Curup, 2020.
- Hashim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. PT. Bina Ilmu, 1997.
- Ikhwan, Zul, dan Wahidah Fitriani. “Peran Guru PA dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum.” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1195–201.
- Indrawari, Karlina, Bakti Komlasari, Weni Sasmita, dan Erik Wiranata. “Analysis of Islamic Education Learning Planning Based on Religious Moderation in Indonesian State Islamic Religious Universities.” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 23, no. 2 (2024).
- Jirhanudin. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama Agama*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Khudri, Arrohmanul. “Internalisasi Nilai Moderasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 1 (2022): 77.
- Lexy dan Maleong. *Metodologi Penelitian*. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Lusia Mumtahanah. “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020).
- Madung, Otto Gusti. “Toleransi dan Diskursus Post-Sekularisme.” *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (2016): 115–18.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta, 1997.
- Martoyo, Akla, dan Zainal Abidin. “Peran Pendidikan Islam dalam Konteks Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi.” *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 229–40.

- Mashur, dan Rahmawati Rahmawati. “Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2024): 148–63.
- Muda, Khadijah, dan Siti Nor Azhani Mohd Tohar. “Definisi, Konsep dan Teori Toleransi Beragama: Definition, Concept and Theory of Religious Tolerance.” *Sains Insani* 5, no. 1 (2020): 194–99.
- Mumtahanah, Lusiana. “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. 3, no. 1 (2020): 33.
- Mustika, Maisyaroh Al. “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik SMP PGRI Kundi.” Skripsi, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2024.
- Mustonah, Siti. “Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten.” *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2016).
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abudin. “Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Era Pasar Bebas.” *Jurnal Kependidikan, Keislaman Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2005): 42–45.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, 1988.
- Noor, Triana Rosalina, Idrus Idrus, Mohamad Mujib Ridwan, dan Maskuri Maskuri. “Fkub dan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Mengembangkan Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Tengger.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 83–113.
- Nurdianti, Tiara. “Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI.” Skripsi, IAIN Curup, 2019.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. 2 ed. Palgrave Macmillan, 2006.
- Perdana, Hendi, dan Nurul Latifatul Inayati. “Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Intoleransi Siswa.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2024): 664–72.
- Putra, Muhammad Iman. “Politik Dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Menuju Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Indonesia.” *’El-Ghiroh* 21, no. 2 (2023): 165–84.
- Rahman, Nur Wahyuni. “Implementasi pendidikan multikultural siswa dalam pembelajaran PAI di SMP N 21 Bulukumba Kec. Kajang Kab. Bulukumba.” Universitas Muhammadiyah, 2019.

- Ri, Departemen Agama. "Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa." Tt, 2021.
- Rohmadi, Agus. *Modul Belajar Praktis Al-Qur'an Hadis*. Viva Pakarindo, 2024.
- Rosyad, Shubhi. "“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku „Keajaiban Pada Semut“ Karya Harun Yahya.” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2023, 14.
- Rumapea, Murni Eva. "kedewasaan beragama salah satu wujud kerukunan beragama." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2021): 16–26.
- Rusdianah, dan Farida Ulvi Na'imah. "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di SMK Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 262–71.
- Safi, Asrof. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. El. Kaf, 2005.
- Saidah, Iftitakhul. "Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SDN Mlancu 3 Kediri." *Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2022.
- Saputri, Irna, Salsabila Inda Rafifah, dan Chanifudin Chanifudin. "Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak." *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 782–90.
- Sari, Nurul Puspita, dan Agus Wibowo. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 8, no. 2 (2024): 45–52.
- Shihab, M. Quraisy. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan, 2019.
- Sifrianto, Fero. "Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di Smpn 19 Kota Bengkulu." UINFAS, 2022.
- SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI no. 20 tahun 2003*. Sinar Grafika, 2009.
- Sriliza. "Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural." *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2025): 209–15.
- Sudjana, Nana. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, 2015.
- sulalah. "Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan,." UIN-Maliki Press, 2021.

- Sumarto. "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020).
- Sutarto. "Pendidikan Multikultural dan Toleransi Beragama dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022).
- Sya'ban, Bildan Muhammad, Syahidin Syahidin, Muhammad Hizba Aulia, dkk. "Optimalisasi Pembelajaran Akidah melalui Model Sosiodrama dalam Memperkuat Karakter Kejujuran Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bandung." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 135–49.
- Tiara Seftika, Rara Aziza, Syndi Cahyati, dan Yensi Lestari. "Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Multikultural," *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* 4, no. 2 (2025).
- Tilaar, HAR. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Tera, 2013.
- Wafi, M. Sadid al-, Novrizal Novrizal, dan Muhammad Ridwan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah." *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2024): 80–92.
- Warsah, Idi. *Pendidik Inspiratif*. LP2M IAIN Curup, 2021.
- Windayani, Ni Luh Ika, Ni Wayan Risna Dewi, Bestari Laia, I Putu Sriartha, dan Wayan Mudana. "Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inklusif di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 2 (2024): 383–96.
- Yahya, Syarif. *Fiqih Toleransi*. Aswaja Pressindo, 2016.
- Yamin, Moh, dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme Dan Multikulturalisme Sebuah Kepercayaan Peradaban* ,. Madani Media, 2019.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media, 2005.
- Yuliyanti, Ade. "Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamini Melalui Kegiatan PLKJ di MA Persis 297 Ciambul Kab. Majalengka." *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 188–99.
- Zulhijrah. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jurnal Tadrib* 1, no. 1 (2017).
- Zulqarnain. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD mangkoso Barru Sulawesi Selatan." *Jurnal Al Thariqah* Vol. 1 No. 2, (2022).

L

A

M

P

I

R

A

N

1. Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Jumat JAM 13.00 TANGGAL 19 Feb TAHUN 2025 TELAH
 DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Rosi saputra
 NIM : 21521137
 PRODI : PAI
 SEMESTER : VIII
 JUDUL PROPOSAL : Implementasi Pembelajaran paI berbasis
Multikultural untuk Menerapkan toleransi
di S.M.I.N.I. Pang. Lebang

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN
 BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
 PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
 DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :

a.....

 b.....

 c.....

3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
 KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
 SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd.)
 Nip. 19751108 2003 121001

CURUP, 19 Feb. 2025
 CALON PEMBIMBING II

(Dr. Mirzan Paheri, M.Pd.)
 Nip. 19850211 2019 031002

MODERATOR SEMINAR

(M. RaFFly Hidayatullah)

2. Surat Permohonan SK Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kel. Dusun Curup, Curup Utara
Telp: (0732) 21010-7003044

Curup, 16 April 2025

Perihal: Pengajuan Permohonan SK Pembimbing Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Sehubungan dengan telah diseminarkan proposal skripsi saya pada hari Jum'at 14 Februari 2025, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosi Saputra
NIM : 21531137
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bermaksud untuk mengajukan permohonan surat keputusan (SK) Pembimbing Skripsi dengan judul "Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Siswa di SMKN 1 Rejang Lebong"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami berharap Bapak/Ibu dapat memberikan persetujuan dan menerbitkan SK Pembimbing untuk membantu saya dalam proses penyusunan Skripsi.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan perkenannya saya ucapkan terima kasih.

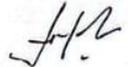
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 16 April 2025
Pemohon


Rosi Saputra
NIM: 21531137

Mengetahui,

Pembimbing I


Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP: 197511082003121001

Pembimbing II


Dr. Mirzon Daheri, M.A, Pd
NIP: 198502112019031002

3. Surat Permohonan SK Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBİYAH
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kel. Dusun Curup, Curup Utara
 Telp: (0732) 21010-7003044

Curup, 22 April 2025

Perihal: Pengajuan Permohonan SK Penelitian

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan telah diseminarkan proposal skripsi saya pada hari Jum'at 14 februari 2025, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosi Saputra
 NIM : 21531137
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bermaksud untuk mengajukan permohonan surat keputusan (SK) Penelitian Skripsi dengan judul **"Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan toleransi Siswa di SMKN 1 Rejang Lebong"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami berharap Bapak/Ibu dapat memberikan persetujuan dan menerbitkan SK Penelitian untuk membantu saya dalam proses penyusunan Skripsi.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan perkenannya saya ucapkan terima kasih.

Wasslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 22 April 2025

Pemohon

Rosi Saputra
 NIM:21531137

Mengetahui,

Pembimbing I

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
 NIP: 197511082003121001

Pembimbing II

Dr. Mirzon Daheri, M.A. Pd
 NIP: 198502112019031002

4. Permohonan Izin Penelitian PTSP

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH
Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : **408** /ln.34/FT.1/PP.00.9/05/2025 05 Mei 2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

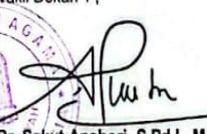
**Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong**

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Rosi Saputra
NIM : 21531137
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Di SMKN 1 Rejang Lebong.
Waktu Penelitian : 05 Mei 2025 s.d 05 Agustus 2025
Lokasi Penelitian : SMKN 1 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1 ,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002



Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka Biro AUAK
4. Arsip

5. SK Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax: (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 14 februari 2025.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd** 19751108 200312 1 001
2. **Dr. Mirzon Daheri, M. Pd** 19850211 201931 1 002

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Rosi Saputra**

N I M : **21531137**

JUDUL SKRIPSI : **Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Di SMKN 1 RL .**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Kecempat** : Pada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 16 April 2025
Dekan,

Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

6. SK Izin Penelitian PTSP


PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN
 Nomor: 503/60526044/IP/DPMPPTSP/V/2025

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. --- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada
 Nama / TTL : ROSI SAPUTRA
 NIM : 21531137
 Program Studi/Fakultas : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM / TARBIIYAH
 Judul Proposal Penelitian : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMKN 1 REJANG LEBONG**
 Lokasi Penelitian : SMK N 1 REJANG LEBONG
 Waktu Penelitian : 2025-05-07 s/d 2025-07-07
 Pemanggung Jawab : WAKIL DEKAN 1

Dengan ketentuan sebagai berikut :
 a. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
 b. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 c. Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
 d. Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P
 Pada Tanggal : 06 Mei 2025

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN REJANG LEBONG



ZULKARNAIN, SH
 Pembina
 NIP. 19751010 200704 1 001

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.

7. Surat Izin Penelitian SMK Negeri 1 Rejang Lebong




PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG

Alamat : Jl Ahmad Marzuki No. 105, Telp./Fax. 073221258, Curup - Bengkulu 39111
 Website : <https://www.smkn1rl.sch.id/> , email : smk1curup@gmail.com

SURAT IJIN PENELITIAN
 Nomor : 421.5/231/PP/SMKN1/2025

Berdasarkan Surat Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor. /In.34/FT.01/PP.00.9/04/2025, tanggal 24 April 2025, Perihal Surat Ijin Observasi Penelitian dan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong Nomor 503/60526044/ DPPTS, Tanggal 6 Mei 2025, maka Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, memberikan ijin penelitian kepada:

Nama : **Rosi Saputra**
 NIM : 21531137
 Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Implementasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMKN 1 Rejang Lebong.

Untuk melaksanakan Observasi penelitian pada SMKN 1 Rejang mulai 7 April 2025 sampai dengan 7 Juli 2025 di SMKN 1 Rejang Lebong.

Demikian surat ijin diberikan untuk dipergunakan semestinya.

Curup, 7 Mei 2025
 Kepala Sekolah

Dr. Asep Suparman, S.Pi, M.Si
 Pembina TV.b
 NIP. 19791116 200604 1 009

8. Surat Selesai Penelitian SMK Negeri 1 Rejang Lebong



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG
 Jl. Ahmad Marzuki No. 105, Telp./Fax. (0732) 21258 Curup-Bengkulu 39111
 Website: smk1rl.sch.id email: mail@smkn1rl.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor: 421.5/320/PL/SMKN1/2025

TENTANG
SELESAI MELAKSANAKAN PENGAMBILAN
DATA PENELITIAN

Dasar: Surat Permohonan Izin Penelitian dari Program Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor: 408/In.34/FT/PP.00.9/04/2025 tanggal 24 April 2025 Dan Izin Penelitian Nomor 421.5/231/PP/SMKN1/2025 tanggal 07 Mei 2025, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Rosi Saputra**
 NIM : 21531137
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Di SMKN 1 Rejang Lebong

Kepala Sekolah dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dari 07 April s.d 07 Juli 2025.
 Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juni 2025
 Kepala Sekolah



Dr. Asep Suparman, S.Pi, M.Pd
 Pembantu Kepala Sekolah/Utama Muda/IV.c
 NIP. 19791116 200604 1 009

Tembusan Yth.

1. Ka. Prodi PAI Fak. Tarbiyah IAIN Curup
2. Ka. Cabdin Wil. II Curup
3. Ysb
4. Arsip

9. Persentase Batas Plagiasi



10. Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

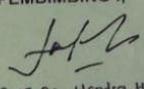
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Ren Saputra		
NIM	21531137		
PROGRAM STUDI	Pendidikan Agama Islam		
FAKULTAS	Tarbiyah		
DOSEN PEMBIMBING I	Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd.		
DOSEN PEMBIMBING II	Dr. Mirzon Daheri, M.A., Pd.		
JUDUL SKRIPSI	Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama siswa Di SMP N 1 Kejang Lebong		
MULAI BIMBINGAN			
AKHIR BIMBINGAN			

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	20-04-2015	Revisi Bab I / Latar belakang	Jak
2.	14-05-2015	Bab II kajian pustaka (Tambahkan teori)	Jak
3.	15-05-2015	Revisi Bab 1-3	Jak
4.	17-05-2015	Acc Bab 1-3	Jak
5.	19-05-2015	Instrumen penelitian (pengajuan)	Jak
6.	17-05-2015	Revisi Instrumen penelitian	Jak
7.	23-05-2015	Acc Instrumen dan Lanjutan penelitian	Jak
8.	29 Juni-2015	Revisi Bab IV / Temuan Penelitian	Jak
9.	03 Juli-2015	Revisi Bab IV / Pembahasan Penelitian	Jak
10.	18 Juli-2015	Revisi Bab IV dan V / Perbanyak referensi	Jak
11.	01 Agustus 2015	Acc Bab 1 - V	Jak
12.	13 Agustus 2015	Acc Untuk diujikan sidang Munqasyah	Jak

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,



Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd.
NIP. 1975 11 08 2 003 12 1001

CURUP, 12 - Agustus 2015

PEMBIMBING II,



Dr. Mirzon Daheri, M.A., Pd.
NIP. 1985 02 11 2 009 03 1002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Rani Saputra
NIM	21531137
PROGRAM STUDI	Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	Tarbiyah
PEMBIMBING I	Prof. Dr. Hendra Hami, M.Pd.
PEMBIMBING II	Dr. Mirzon Daheri, M.A. Pd.
JUDUL SKRIPSI	Implementasi Nilai-nilai Multi Kultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK N 1 Pajang Lebong
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	22/09/2025	Pengantar sk.	M
2.	25/05/2025	Kerangka teori & metode.	M
3.	20/05/2025	Revisi Bab 1-3 (Tambahkan referensi/jurnal IAINC)	M
4.	21/juni/2025	Acc Bab 1-3	M
5.	22-Mei-2025	Revisi Instrumen Penelitian	M
6.	23-Mei-2025	Revisi Instrumen Penelitian (pedoman dokumentasi)	M
7.	23-juni-2025	Revisi Bab 4 (Deskripsikan objek penelitian)	M
8.	28-juni-2025	Revisi Bab 4 (Temuan penelitian)	M
9.	02-juli-2025	Revisi Bab 4 (Pembahasan penelitian)	M
10.	16-juli-2025	Revisi Bab 4 (Bagian kesimpulan)	M
11.	31-juli-2025	Acc Bab 4-5	M
12.	7/Agustus	Acc untuk pengajuan sidang	M

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

Prof. Dr. Hendra Hami, M.Pd.
NIP. 1975 1108 2003 12 1001

CURUP, 7 - Agustus, 2025

PEMBIMBING II,

Dr. Mirzon Daheri, M.A. Pd.
NIP. 1985 0211 2019 03 1002

11. Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Asep Suparman, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Rosi Saputra
Nim : 21531137
Fakultas/prodi : Tarbiyah /PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 27 Mei 2025


Dr. Asep Suparman, M.Pd
NIP. 197911162006041009

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prismar, S.Pd, M.Pd .
Jabatan : Wakil Bidang Kurikulum

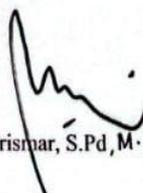
Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Rosi Saputra
Nim : 21531137
Fakultas/prodi : Tarbiyah /PAI

Telah melakukan pengambilan data sekolah dan informasi terkait tentang sekolah dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 11 Juni 2025


Prismar, S.Pd, M.Pd .

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. M. Iman Putra, M.Pd
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Rosi Saputra
Nim : 21531137
Fakultas/prodi : Tarbiyah /PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 11 Juni 2025



Dr. M. Iman Putra, M.Pd

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maslakha, S.Pd . 1

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Rosi Saputra

Nim : 21531137

Fakultas/prodi : Tarbiyah /PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 19 Juni 2025



Maslakha, S.Pd . 1

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sakut Fitriana, S.Pd.I
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Rosi Saputra
Nim : 21531137
Fakultas/prodi : Tarbiyah /PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 19 Juni 2025



Sakut Firiana, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Viona

Kelas : XII

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Rosi Saputra

Nim : 21531137

Fakultas/prodi : Tarbiyah /PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun sekripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Viona', enclosed within a circular scribble. A long horizontal line extends from the right side of the signature.

Viona

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Ramadhani

Kelas : X

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Rosi Saputra

Nim : 21531137

Fakultas/prodi : Tarbiyah /PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun sekripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juni 2025



Siti Ramadhani

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghifari

Kelas : XI

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Rosi Saputra

Nim : 21531137

Fakultas/prodi : Tarbiyah /PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juni 2025



Ghifari

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nyoman Sada

Kelas : XII

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Rosi Saputra

Nim : 21531137

Fakultas/prodi : Tarbiyah /PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juni 2025



Nyoman Sada

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rismon

Kelas : XI

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Rosi Saputra

Nim : 21531137

Fakultas/prodi : Tarbiyah /PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juni 2025



Rismon

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhan

Kelas : X

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Rosi Saputra

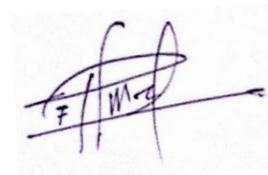
Nim : 21531137

Fakultas/prodi : Tarbiyah /PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun sekripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai- nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juni 2025



Farhan

Nama : Rosi Saputra
Nim : 21531137
Judul :”Implementasi Nilai- nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”

METODE PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

3. Suasana dan situasi lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong
4. Proses KBM mapel PAI saat guru mengajar di kelas
5. Interaksi dan komunikasi antar siswa yang bernuansa toleran
6. Keadaan sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Rejang Lebong
7. Letak geografis sekolah dan warga sekolah yang berlatar belakang berbeda-beda

B. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara dengan kepala sekolah

- b. Bagaimana sejarah sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong?
- c. Apa visi dan misi serta tujuan SMK Negeri 1 Rejang Lebong?
- d. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah?
- e. Apakah sekolah memberikan arahan atau bimbingan khusus kepada guru PAI dalam menerapkan nilai multikultural dalam pembelajaran?
- f. Bagaimana budaya sekolah dibentuk agar mendukung sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama/suku/budaya?
- g. Apa upaya sekolah dalam mencegah konflik akibat perbedaan latar belakang siswa?
- h. Bagaimana dampak pembelajaran PAI yang mengandung nilai multikultural terhadap sikap siswa?
- i. Bagaimana bapak menilai suasana keberagaman dan kerukunan di sekolah setelah penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural?

2. Pedoman wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

- a. Apa pemahaman Anda tentang nilai-nilai multikultural dalam konteks pembelajaran PAI?

- b. Bagaimana Anda menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kesetaraan dalam materi PAI?
- c. Materi atau kisah apa yang biasa Anda gunakan untuk menanamkan nilai toleransi?
- d. Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan agar siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan?
- e. Bagaimana tanggapan siswa terhadap materi yang mengandung pesan multikultural?
- f. Apakah ada perubahan dalam cara siswa berinteraksi setelah pembelajaran PAI mengangkat nilai-nilai multikultural?
- g. Bagaimana Anda menangani ketegangan antar siswa jika terjadi perbedaan pandangan karena latar belakang agama/suku?
- h. Apa perubahan sikap yang bapak/ibu amatisetelah mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai multikultural?
- i. Bagaimana bapak/ibu melatih siswa berkomunikasi santun dan inklusif?
- j. Bagaimana keterlibatan siswa non-Muslim dalam pembelajaran PAI?
- k. Bagaimana mengelola kelas yang beragam agama dan budaya agar semua merasa dihargai dan ikut aktif?

3. Pedoman wawancara dengan siswa

- a. Apa yang kamu ketahui tentang nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan dalam pelajaran PAI?
- b. Bagaimana pengalaman mengikuti pembelajaran PAI yang menghargai keberagaman atau perbedaan latar belakang?
- c. Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap perbedaan agama ataupun latar belakang di sekolah?
- d. Apakah sikapmu terhadap teman yang berbeda agama berubah setelah pembelajaran?
- e. Bagaimana menyikapi perbedaan pendapat dalam agama, suku, atau budaya?
- f. Apakah kamu belajar pentingnya menjaga kerukunan?
- g. Bagaimana cara kamu mengamalkannya di sekolah atau masyarakat?
- h. Pernahkah terjadi konflik karena perbedaan agama? Dan bagaimana cara penyelesaiannya?
- i. Menurutmu, apakah suasana sekolah mendukung sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Kegiatan keagamaan disekolah

2. Proses KBM PAI di kelas
3. Foto perangkat ajar pembelajaran
4. Data/ dokumen lain- lain yang dapat diambil guna memperkuat keabsahan terkait dengan penelitian dan objek penelitian

1. Tabel Pedoman Dokumentasi

No	Faktor	Indikator
1	Dokumen pembelajaran PAI	-Silabus dan, buku, Kurikulum Merdeka -Materi ajar PAI yang memuat nilai multicultural
2	Dokumen kegiatan sekolah	Dokumentasi foto kegiatan multikultural
3	Struktur organisasi dan visi sekolah	-Visi dan misi sekolah -Program sekolah yang mendukung nilai toleransi dan keberagaman

2. Tabel Pedoman Observasi

No	Fokus	Indikator
1	Proses pembelajaran PAI	Aktivitas guru-siswa, materi, media, suasana kelas
2	Interaksi sosial siswa	Toleransi, kerja sama, komunikasi antarsuku/agama
3	Respons siswa dalam situasi keberagaman	Sikap siswa dalam menerima perbedaan Interaksi sosial antaragama/suku Perilaku saling menghargai

3. Tabel Pedoman Wawancara

No	Fokus	Indikator
1	Strategi penerapan multikultural	Kebijakan, fasilitasi, pengawasan
2	Peran guru PAI, Implementasi multicultural dan Dampak terhadap siswa	Strategi pembelajaran, pendekatan nilai-nilai, Materi, metode, evaluasi, kendala dan solusi dan Sikap toleransi, interaksi antar siswa
3	Pemahaman nilai multicultural, Pengalaman dalam kelas PAI	Sikap, pengalaman, pandangan pribadi, Kegiatan, perlakuan guru, interaksi sosial

Dokumentasi Wawancara Peneli kepada informan: Kepala sekolah dan Guru PAI SMKN 1 Rejang Lebong



Dokumentasi Wawancara dan Observasi peneliti kepada siswa yang menjadi informan penelitian





Wawancara kepada kelas X (Pitri Ramadani)



Wawancara kepada kelas XII (Viona) dan Rismon



Wawancara kepada kelas XI (Ghifari)

Suana dan Kegiatan Sekolah
Budayakan Toleransi Lewat hari besar dan Pesantren Kilat



Suasana Pembelajaran





Kegiatan lintas pemateri dan pengambilan data sekolah



Dokumentasi diterima mulai meneliti diwakili oleh wakur



Dokumentasi selesai penelitian oleh bapak Kepsek



Tabel Capaian Pembelajaran (CP) Permendikbud dan Ristek 2022

Eleman	Capaian Pembelajaran
<p>FASE E (X)</p> <p>Al-Qur'an dan Hadis</p>	<p>Peserta didik mampu menganalisis ayat Al Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.</p>
<p>Aqidah</p>	<p>Peserta didik menganalisis makna syu'ab al īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna syu'ab al-īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.</p>
<p>Akhhlak</p>	<p>Peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak maẓmūmah; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap maẓmūmah; meyakini bahwa akhlak maẓmūmah adalah larangan dan akhlak maḥmūdah adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak maẓmūmah dan menampilkan akhlak maḥmūdah dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Fikih</p>	<p>Peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih mu'āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih mu'āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih mu'āmalah dan al-kulliyāt al khamsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.</p>
<p>Sejarah Peradaban Islam</p>	<p>Peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-ḥikmah wa al-mau'izat al ḥasanah adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.</p>

Fase F (Kelas XI dan XII)

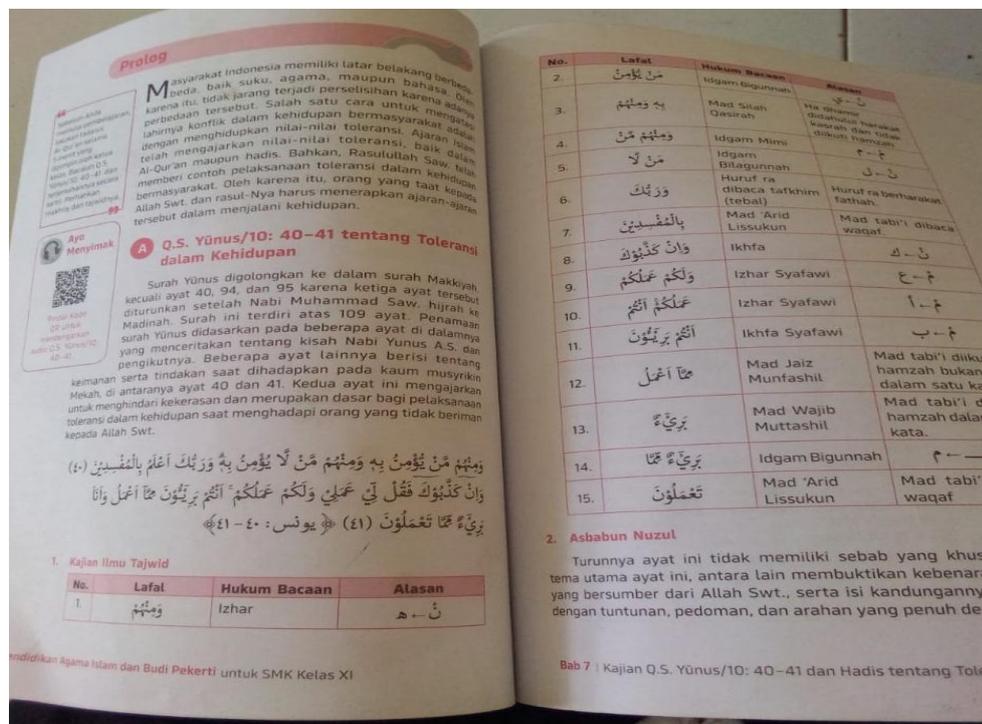
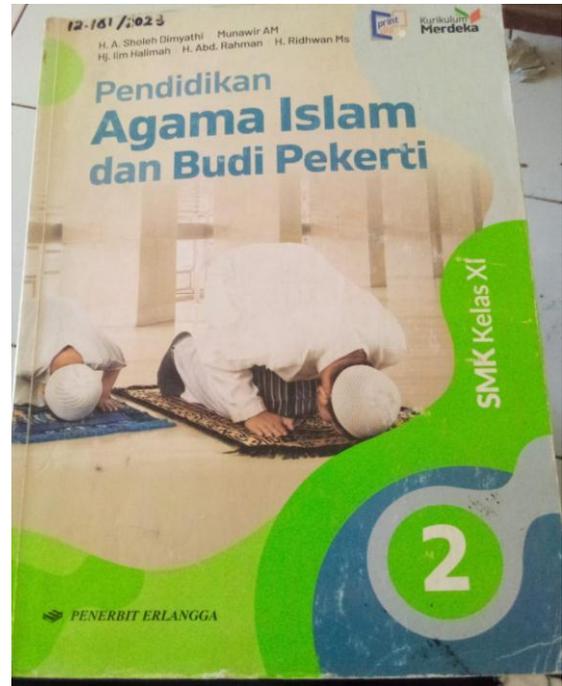
Elemen	Capaian Pembelajaran
Al- Qur'an dan Hadis	Peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berfikir kritis (critical thinking), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.
Akidah	Peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.
Akhlak	Peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung

	jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.
Fikih	Peserta didik mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan khutbah, tabligh, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia; mempresentasikan peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran ormas (organisasi masyarakat) Islam di Indonesia; mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia, meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, peradaban Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama; membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, rukun, damai, dan saling bekerjasama.

Capaian pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	-Menjelaskan isi kandungan ayat dan hadis atau kisah infiratif tentang toleransi Menunjukkan sikap toleran dan damai	Meyakini bahwa Islam mengajarkan toleransi dan menghindari kekerasan
	-Menjelaskan kandungan Q.S. Ali Imran/3:190-191 dan 159- Menunjukkan sikap kritis dan demokratis dalam kehidupan	Peserta didik mampu menunjukkan sikap kritis dan demokratis berdasarkan pemahaman Q.S. Ali Imran/3: 190-191 & 159 serta hadis
	-Menjelaskan kandungan Q.S. Luqman/31:13-14 dan Al-Baqarah/2:83- Mengaitkan dengan kewajiban bersyukur dan berbuat baik	Meyakini bahwa agama mewajibkan ibadah, syukur kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama
IPTEK dan Dakwah	- Menjelaskan Q.S. At-Taubah/9:122 dan hadis- Menunjukkan semangat belajar dan berbagi ilmu	Semangat keilmuan dan menyebarkan ilmu sebagai bagian dari dakwah
Akidah	-Menjelaskan makna iman kepada hari akhir- Menerapkan sikap jujur dan adil	Bersikap jujur, tanggung jawab, dan adil berdasarkan keimanan pada hari akhir
Fikih	-Menjelaskan hukum dan syarat pernikahan- Menunjukkan sikap kerja sama di masyarakat	Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam dan menjadikannya nilai dalam kebersamaan sosial

Perangkat ajar (buku paket PAI dan BP) dan Modul Ajar



MODUL AJAR FASE E SMK NEGERI
MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
BAB 7 : TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL	
Nama Madrasah	: SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG
Nama Penyusun	: Dr. M. Iman Putra, M.Pd
Mata Pelajaran	: PAI dan Budi Pekerti
Kelas / Fase Semester	: XI / F / 1
Elemen	: Al-Qur'an dan Hadis
	: 2 x 45 Menit

CAPAIAN PEMBELAJARAN
 Pada akhir fase F, peserta didik mampu memahami dan menerapkan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan demokratis serta mampu menunjukkan sikap toleransi, musyawarah, dan bersyukur dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Ilmu Al-Qur'an dan Hadis	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan isi kandungan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang nilai-nilai toleransi, musyawarah, dan syukur. Memunjukkan sikap toleran, damai, kritis, dan demokratis dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kandungan ayat dan hadis. Memahami dan menjelaskan isi kandungan Q.S. Yunus/10:40-41, Q.S. Al-Maidah/5:32, Q.S. Ali Imran/3:190-191 & 159, Q.S. Luqman/31:13-14, dan Q.S. Al-Baqarah/2:83 serta hadis-hadis terkait. Memunjukkan sikap toleran, damai, kritis, demokratis, bersyukur, dan suka berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

B. KOMPETENSI AWAL
 Telah mengenal konsep dasar akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Telah memahami pentingnya interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah dan keluarga. Mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an sederhana dengan tartil.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA (PPP) DAN PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (PRA)

- Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
- Bergotong-royong
- Bernalar kritis
- Mandiri dan kreatif

D. SARANA DAN PRASARANA
Media : LCD proyektor, komputer/laptop, jaringan internet, dan lain-lain
Sumber Belajar : LKPD, Buku Teks, laman E-learning, E-book, dan lain-lain

E. TARGET PESERTA DIDIK
 Peserta didik cerdas istimewa berbakat dan peserta didik reguler

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN
 Sosiodrama, Diskusi, Tanya jawab dan games

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menjelaskan pengertian al-Qur'an menurut para ulama.
- Menjelaskan nama-nama al-Qur'an.
- Menunjukkan perilaku orang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Meyakini bahwa Islam mengajarkan toleransi dan mewartakan keadilan.
- Menjelaskan kandungan Q.S. Yunus/10:40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5:32.
- Menjelaskan kandungan Q.S. Ali Imran/3:190-191 dan Q.S. Luqman/31:13-14 dan Q.S. Al-Baqarah/2:83.
- Menunjukkan sikap demokratis dan kritis dalam kehidupan sosial.
- Menjelaskan kandungan Q.S. Luqman/31:13-14 dan Q.S. Al-Baqarah/2:83.
- Menunjukkan rasa syukur dan berbuat baik kepada sesama.

C. PERTANYAAN PEMANTIK
 Guru menanyakan kepada peserta didik seputar materi Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-2
 Pengertian Al-Qur'an menurut para ulama, dan nama-nama Al-Qur'an

KEGIATAN PENDAHULUAN

- Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- Melakukan penibiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
- Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan.
- Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (saudah, tawazun, tawahwur wa ihsan, dan ta'awun).

KEGIATAN INTI

Kegiatan Literasi	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan memulikannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi: <i>Pengertian Al-Qur'an menurut para ulama, dan nama-nama Al-Qur'an</i>
Critical Thinking	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi: <i>Pengertian Al-Qur'an</i>

Collaboration	<ul style="list-style-type: none"> <i>Kebiasaan sehari-hari</i> Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai: <i>Pengertian toleransi dan hadis terkait</i>
Communication	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.
Creativity	<ul style="list-style-type: none"> Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait: <i>Pengertian toleransi dan hadis terkait serta dari kisah inspiratif</i> Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

KEGIATAN PENUTUP

- Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
- Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengahiasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Gurumengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

PERTEMUAN KE-2
 Pengertian dan Perbedaan Wahyu, Ilham, serta Ta'lim

KEGIATAN PENDAHULUAN

- Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- Melakukan penibiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
- Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan.
- Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (saudah, tawazun, tawahwur wa ihsan, dan ta'awun).

KEGIATAN INTI

Kegiatan Literasi	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan memulikannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi: <i>Toleransi dalam kehidupan atau ditunjukkan contoh kasus sekitar</i>
Critical Thinking	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi: <i>Pengertian dan</i>

Collaboration	<ul style="list-style-type: none"> <i>Perbedaan toleransi yang boleh dan batasannya</i> Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai: <i>toleransi dan batasannya</i>
Communication	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.
Creativity	<ul style="list-style-type: none"> Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait: <i>Pengertian dan Perbedaan antara toleransi yang dibolehkan dan tidak dibolehkan</i> Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

KEGIATAN PENUTUP

- Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
- Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengahiasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Gurumengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.